

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah Asal Usul Guradog



Sumber, Peneliti 2025

Gambar 4. 1

Tugu/pintu masuk wilayah adat Desa Guradog

Pemahaman terhadap ritual Seren Taun tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang tempat ritual tersebut berlangsung. Ruang tidak hanya dimaknai sebagai lokasi fisik pelaksanaan aktivitas, tetapi sebagai elemen penting dalam pembentukan makna yang memengaruhi identitas serta cara pandang masyarakat adat terhadap kehidupan sosial, budaya, spiritual, dan ekonomi. Dalam ruang inilah nilai-nilai kebersamaan, ketulusan, dan keikhlasan dijalankan secara nyata dan berkelanjutan, yang pada gilirannya turut membentuk pola relasi ekonomi masyarakat. Dalam konteks Kasepuhan Guradog, tugu atau gerbang utama desa berfungsi sebagai simbol awal yang menandai batas wilayah adat sekaligus menegaskan identitas kolektif masyarakat kasepuhan.

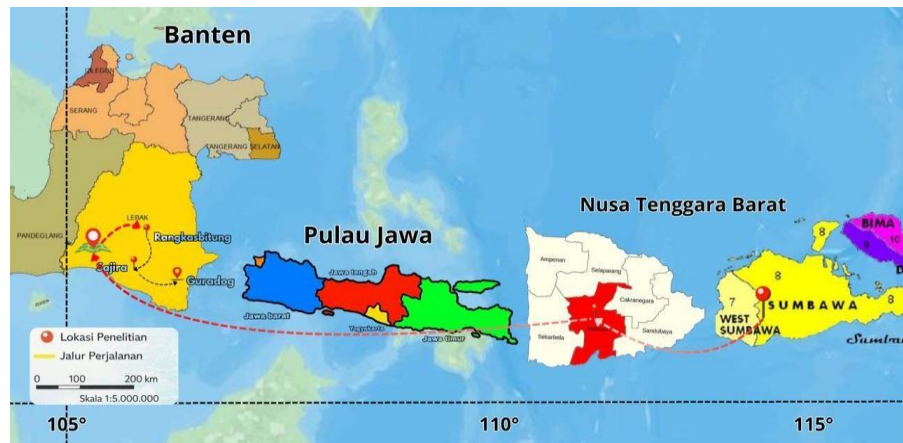
Tugu Desa Guradog berperan sebagai penanda wilayah adat yang menegaskan bahwa kawasan tersebut berada dalam lingkup tata kehidupan masyarakat kasepuhan. Keberadaan penanda yang menyatakan Guradog sebagai wilayah adat mencerminkan kesepakatan kolektif masyarakat dalam menempatkan adat sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial, pola kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan ritual. Sistem nilai ini tidak hanya berfungsi dalam ranah sosial dan budaya, tetapi juga membentuk etika ekonomi masyarakat, di mana aktivitas ekonomi dijalankan dengan mengedepankan kejujuran, ketulusan, dan rasa tanggung jawab bersama. Prinsip-prinsip tersebut melahirkan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi, yang secara tidak langsung memberikan nilai tambah secara ekonomis dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaan ritual Seren Taun, tugu desa memiliki makna simbolik sebagai ruang peralihan antara dunia luar dan ruang adat. Individu yang melintasi tugu tersebut secara tidak langsung memasuki tatanan kehidupan yang diatur oleh norma adat, penghormatan terhadap leluhur, serta prinsip keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai ketulusan dan keikhlasan yang menjadi landasan praktik adat tidak hanya menghasilkan kepuasan batin dan ketenteraman spiritual, tetapi juga membangun reputasi sosial komunitas. Reputasi ini berimplikasi pada nilai ekonomi, karena meningkatkan penghargaan terhadap hasil pertanian, produk budaya, serta praktik sosial masyarakat Guradog yang dipandang memiliki nilai lebih karena dijalankan tanpa orientasi keuntungan material semata.

Pemasangan atribut kegiatan Seren Taun pada tugu desa menunjukkan bahwa ritual ini merupakan peristiwa sosial yang bersifat kolektif dan terbuka. Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat adat, tetapi juga menjadi

sarana komunikasi budaya yang memperkenalkan identitas dan keberlanjutan nilai kasepuhan kepada masyarakat luas. Melalui keterbukaan tersebut, terbangun interaksi sosial dan ekonomi dengan pihak luar, seperti partisipasi, dukungan, dan bentuk apresiasi lainnya. Meskipun masyarakat kasepuhan tidak menjadikan keuntungan material sebagai tujuan utama, praktik adat yang dijalankan dengan ketulusan justru menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi karena dihargai sebagai sesuatu yang autentik, bermakna, dan bernilai moral.

Dengan demikian, tugu Desa Guradog dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari keterhubungan antara ruang, adat, praktik ritual, dan dimensi ekonomi masyarakat. Keberadaan tugu tersebut mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat Guradog terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berkelanjutan, dengan ketulusan dan keikhlasan sebagai fondasi utama kehidupan bersama. Dalam kerangka ini, nilai ekonomi tidak berdiri secara terpisah, melainkan tumbuh sebagai dampak dari kuatnya nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dijaga oleh masyarakat kasepuhan. Pemaknaan terhadap ritual Seren Taun perlu dipahami secara komprehensif dengan menelusuri sejarah, struktur sosial, serta sistem nilai yang melandasi keberadaan Guradog sebagai komunitas adat hingga saat ini.



Gambar 4. 2

Peta perjalanan Masyarakat sumbawa menuju Desa Guradog

Perpindahan masyarakat adat dalam konteks pembentukan suatu wilayah permukiman tidak dapat dilepaskan dari dinamika migrasi yang berkaitan erat dengan perubahan demografis. Migrasi tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik antarruang, melainkan sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh beragam kondisi struktural yang membentuk kehidupan masyarakat. Rahmadana (2020,12:13) menjelaskan bahwa migrasi merupakan salah satu bentuk perubahan demografi yang dipicu oleh perbedaan kondisi antarwilayah serta interaksi faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, mobilitas penduduk dipahami sebagai respons atas keterbatasan sumber daya, tekanan ekologis, maupun perubahan sosial yang mendorong komunitas untuk mencari ruang hidup yang dianggap lebih aman, layak, dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang sosial, migrasi kerap diposisikan sebagai strategi kolektif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan hidup. Ketimpangan akses terhadap lahan, sumber pangan, serta kualitas lingkungan menjadi faktor pendorong terjadinya mobilitas penduduk. Selain itu, aspek ekonomi turut memengaruhi keputusan

migrasi, terutama ketika suatu wilayah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya. Faktor lingkungan juga memegang peranan penting, khususnya bagi masyarakat adat yang memiliki relasi kuat dengan alam. Oleh karena itu, migrasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keputusan individual, melainkan sebagai tindakan kolektif yang lahir dari interaksi kompleks antara kondisi sosial dan ekologis.

Dalam praktiknya, migrasi jarang terjadi secara langsung menuju lokasi tujuan akhir. Perpindahan umumnya dilakukan secara bertahap melalui sejumlah wilayah persinggahan yang memiliki fungsi strategis dalam perjalanan komunitas. Pola migrasi bertahap ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial dan penyesuaian terhadap lingkungan baru sebelum suatu kelompok menetapkan permukiman secara permanen. Setiap wilayah persinggahan berfungsi sebagai ruang evaluasi, di mana masyarakat mengamati kondisi alam, membangun relasi sosial, serta menilai kelayakan wilayah tersebut untuk ditinggali dalam jangka panjang. Dengan demikian, migrasi tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mencerminkan proses sosial yang berkesinambungan.

Bagi masyarakat adat, migrasi mengandung dimensi kultural dan simbolik yang kuat. Penentuan arah perpindahan dan pemilihan lokasi hunian tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan material atau geografis, tetapi juga dipandu oleh pengetahuan lokal, pengalaman kolektif, serta nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi. Ruang dipahami bukan sekadar sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai entitas yang sarat makna simbolik, spiritual, dan ekologis. Relasi harmonis antara manusia dan alam menjadi dasar utama dalam menentukan apakah suatu wilayah layak dijadikan pusat kehidupan komunitas.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembentukan wilayah adat Guradog dapat dipandang sebagai hasil dari rangkaian migrasi

panjang yang berlangsung secara bertahap dan penuh pertimbangan. Proses migrasi masyarakat awal Guradog mencerminkan keterkaitan antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam teori migrasi, sekaligus memperlihatkan peran penting pengetahuan ekologis serta nilai simbolik ruang dalam menentukan lokasi permukiman. Oleh sebab itu, penelusuran terhadap asal-usul dan perjalanan migrasi masyarakat Guradog menjadi kunci untuk memahami terbentuknya komunitas adat ini secara utuh, sebagaimana direkonstruksi melalui ingatan kolektif masyarakat.

Asal-usul Guradog direkonstruksi berdasarkan hasil wawancara dengan informan (AG-1), yang mengungkapkan bahwa kelompok awal penghuni wilayah ini berasal dari Sumbawa. Rombongan tersebut terdiri atas tokoh adat, figur keagamaan, serta anggota komunitas yang secara bersama-sama menentukan arah perpindahan menuju wilayah yang dianggap layak untuk menetap.

Proses migrasi yang dilakukan tidak berlangsung secara langsung menuju tujuan akhir, melainkan melalui beberapa lokasi persinggahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (AG-1), rombongan tersebut berangkat dari Sumbawa dan sempat menetap di Mataram sebelum melanjutkan perjalanan menggunakan perahu sederhana menuju pesisir Banten. Setelah tiba di Banten, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju wilayah pedalaman Rangkasbitung, khususnya kawasan Kaduluhur yang pada masa itu masih didominasi hutan lebat dan kawasan perbukitan.

Dalam menentukan lokasi hunian permanen, komunitas ini mengandalkan pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu indikator utama yang digunakan adalah keberadaan paku jajar, yakni barisan tumbuhan yang tumbuh lurus dan sejajar. Pola vegetasi tersebut diyakini menunjukkan kestabilan lingkungan, ketersediaan sumber air, serta tingkat

kesuburan tanah yang memadai untuk mendukung kehidupan permukiman. Setelah melalui proses penelusuran, wilayah yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dinamakan Guradog. Selain indikator ekologis, keberadaan gunung di sekitar wilayah tersebut juga menjadi pertimbangan penting sebagaimana disampaikan oleh informan (AG-1).

Pada fase awal permukiman, masyarakat mendirikan rumah-rumah di sekitar aliran sungai. Hunian yang dibangun umumnya berupa rumah panggung berbahan kayu yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang lembap dan dekat dengan sumber air. Pola arsitektur tradisional ini masih dapat ditelusuri melalui keberadaan rumah adat yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (KA-1), sejarah permukiman Guradog mencatat adanya peristiwa kebakaran besar yang pernah melanda kawasan hunian masyarakat.

Peristiwa kebakaran tersebut menjadi momentum penting yang memengaruhi perubahan pola pembangunan rumah warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (KA-1) pascakebakaran masyarakat diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk dan bahan bangunan rumah sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, rumah adat tetap dipertahankan tanpa mengalami perubahan sebagai simbol identitas dan kesinambungan tradisi. Sejak saat itu, sebagian besar rumah masyarakat, termasuk rumah Ketua Adat dan warga sekitar, berkembang menuju bentuk bangunan yang lebih modern.

Perkembangan Guradog juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya kebijakan pada masa kolonial. Informasi lapangan menunjukkan bahwa ketika masyarakat menunggu masa panen padi di wilayah Citembong, pemerintah kolonial menanam lahan tersebut dengan pohon karet. Tindakan tersebut menyebabkan kerusakan tanaman padi yang hampir dipanen dan memicu

musyawarah para tetua adat yang kemudian memutuskan sebagian masyarakat untuk berpindah ke wilayah Citorek sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup.

Pada tahap selanjutnya, Guradog berkembang menjadi tiga kampung, yaitu Kampung Alung, Kampung Sengkol, dan Kampung Naga. Setelah sebagian masyarakat berpindah ke Citorek, Kampung Naga tidak lagi dihuni dan hanya menyisakan area pemakaman sebagai penanda historis yang hingga kini masih dirawat oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, terbentuknya Guradog merupakan hasil dari proses historis yang panjang, melibatkan perpindahan antardaerah, adaptasi terhadap kondisi ekologis, serta penguatan nilai-nilai adat dan keagamaan yang diwariskan secara lintas generasi. Perpaduan antara kepemimpinan adat dan nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat Guradog, dimana adat dan agama berjalan beriringan dan menjadi fondasi utama dalam pengaturan kehidupan sosial hingga saat ini.

b. Kondisi Geografis dan Demografis

a) Kondisi Geografis

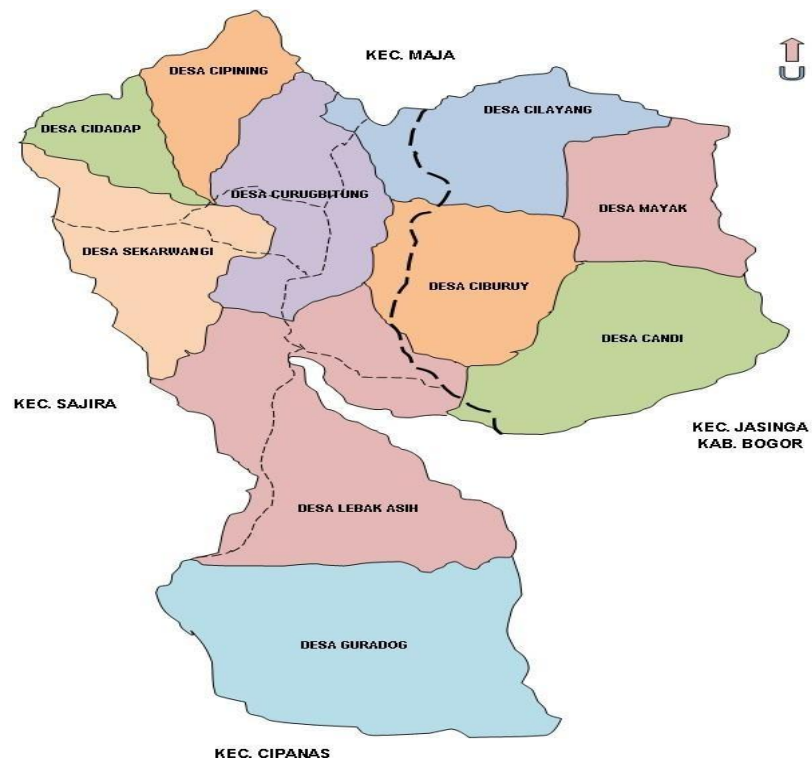


Sumber: Kotakita.com

Gambar 4. 3 Peta wilayah kecamatan curug bitung

Guradog merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Curugbitung, kabupaten Lebak, provinsi Banten.

Desa Guradog berada di bagian Timur Kabupaten Lebak dengan jarak tempuh dari Ibu kota Kabupaten sekitar 30 Km. Secara topografi, pada umumnya Kecamatan Curugbitung merupakan dataran yang memiliki ketinggian rata-rata 105 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kecamatan Curugbitung dengan luas wilayah 82,28 Km², lebih dari 60 persen luas wilayahnya merupakan lahan pertanian baik lahan sawah maupun lahan pertanian kering lainnya seperti ladang, kebun dan hutan tanaman yang masi tetap produktif sampai saat ini. (<https://lebakkab.bps.go.id/en/publication/202409/26/2170459e1d4fd2a1e8e5/kecamatan-curugbitung-dalam-angka-2024>).



Sumber: Wordpress.com

Gambar 4. 4

Peta letak Desa Guradog

Secara administratif, Desa Guradog termasuk dalam wilayah Kecamatan Curugbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi

Banten. Wilayah ini tergolong sebagai daerah pedesaan dengan kondisi alam yang masih terjaga keasriannya. Bentang alamnya didominasi oleh perbukitan serta lahan pertanian yang luas. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Guradog dikenal sebagai kawasan yang subur dan memiliki potensi besar di bidang pertanian, terutama tanaman padi yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Curugbitung (2024), luas wilayah Desa Guradog mencapai sekitar 82,28 km² dengan ketinggian rata-rata 105 meter di atas permukaan laut. Bentuk wilayahnya berupa dataran bergelombang dan perbukitan yang sangat mendukung aktivitas pertanian. Jenis tanah di desa ini tergolong subur dan cocok untuk pertanian lahan basah maupun kering. Sumber air diperoleh dari beberapa aliran sungai kecil dan mata air di kawasan hutan sekitar, yang dimanfaatkan untuk irigasi sawah serta kebutuhan rumah tangga warga.

Desa Guradog memiliki iklim tropis lembap dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pola iklim tersebut sangat memengaruhi siklus pertanian masyarakat. Biasanya warga mulai menanam padi pada awal musim hujan dan melakukan panen menjelang musim kemarau. Kondisi alam dan iklim yang stabil membuat masyarakat tetap mempertahankan sistem pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, di mana kegiatan bercocok tanam dilakukan secara gotong royong dan sarat dengan nilai kebersamaan.

Kehidupan masyarakat Guradog yang sederhana, religius, dan dekat dengan alam menciptakan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Wilayah yang dikelilingi sawah, kebun, serta udara yang sejuk memperkuat hubungan

masyarakat dengan alam sekitarnya. Dari kedekatan ini lahir berbagai tradisi adat yang mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan, salah satunya adalah *Ritual Seren Taun* yang hingga kini masih dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan hasil bumi.

b) Kondisi Demografis

Berdasarkan laporan bulanan desa dalam kurun desember tahun 2024, jumlah penduduk Desa Guradog tercatat sebanyak 4.215 jiwa, terdiri atas 2.185 laki-laki dan 2.030 perempuan. Penduduk tersebar di beberapa kampung yang umumnya masih memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Pola kehidupan masyarakat Guradog menunjukkan sifat komunal yang kuat, di mana hubungan antarwarga dibangun atas dasar saling menghormati dan tolong-menolong.

Sebagian besar penduduk Guradog beragama Islam. Namun demikian, nilai-nilai keagamaan yang mereka anut berjalan seiring dengan pelestarian adat istiadat leluhur. Agama dan adat saling melengkapi, bukan bertentangan. Hal ini tampak dari berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian, doa bersama, serta tradisi sedekah bumi atau hajat lembur yang memiliki makna spiritual dan sosial bagi masyarakat.

Dari sisi ekonomi, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas utama yang dihasilkan antara lain padi, jagung, singkong, serta tanaman palawija lainnya. Selain itu, sebagian kecil warga juga bekerja sebagai peternak sapi dan kambing, pedagang kecil, serta pengrajin. Meskipun terdapat keragaman dalam mata pencaharian, pertanian tetap menjadi pusat kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat.

Hasil panen tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga dianggap sebagai simbol rezeki dan karunia Tuhan yang disyukuri secara kolektif. Kondisi demografis yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Guradog memiliki kehidupan sosial yang solid dan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik. Perpaduan antara struktur sosial yang berbasis adat, keagamaan yang kuat, dan sistem ekonomi agraris menjadikan masyarakat Guradog tetap mempertahankan identitas serta nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

2. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan gambaran terperinci mengenai hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan pelaksanaan ritual Seren Taun di lingkungan masyarakat adat Guradog. Informasi dihimpun melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci, serta pengkajian dokumen yang relevan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu sebagai bagian dari strategi triangulasi sumber, yang bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kekuatan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Wawancara dilakukan dengan informan yang memegang posisi penting dalam struktur sosial setempat. Informan utama yaitu Abah Haji Rahmat, yang memimpin Kasepuhan Guradog dan memberikan penjelasan mengenai sistem adat, perkembangan sejarah, hingga mekanisme pelaksanaan ritual Seren Taun. Disisi lain, wawancara juga dilakukan dengan Hj. Itok Rusmita, tokoh yang berperan dalam bidang keagamaan di lingkungan kasepuhan, yang menjelaskan dimensi spiritual, arti doa, serta nilai-nilai keagamaan yang terlibat dalam rangkaian upacara. Data lapangan dilengkapi oleh keterangan dari Hj. Enur, Jamsuri, anas sofia dan nurhayati sebagai perwakilan masyarakat adat, yang menggambarkan cara warga

berpartisipasi dan memaknai kegiatan adat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kombinasi data yang berasal dari wawancara, pengamatan langsung, serta dokumentasi visual dan tertulis memberi pemahaman yang komprehensif mengenai setiap bagian dari ritual. Informasi yang diperoleh kemudian dibandingkan antar-informan untuk memastikan kesesuaian fakta sesuai prinsip triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh kegiatan adat di Guradog berlangsung secara teratur, melibatkan banyak pihak, serta memiliki nilai-nilai simbolik yang kuat. Praktik Seren Taun dipahami tidak semata-mata sebagai ritus pascapanen, tetapi juga sebagai medium memperkuat jalinan sosial, menjaga keberlanjutan budaya, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi generasi berikutnya. Dalam penyusunan jawaban penelitian, peneliti memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Kode P : Menandakan kode pertanyaan wawancara
2. Kode KA : Menandakan kode informan ketua adat
3. Kode AG : Menandakan kode informan kasepuhan bidang agama
4. Kode MS : Menandakan kode informan masyarakat adat

Tabel 4. 1

Informan Penelitian

No	Nama	Kode	Jabatan	Jenis Kelamin
1	Abah Haji Rahmat	KA-1	Ketua Adat	Laki-Laki
2	Hj. Itok Rusmita	AG-1	Kasepuhan Bidang Agama	Laki-Laki
3	Hj. Enur	MS-1	Masyarakat Adat	Perempuan
4	Jamsuri	MS-2	RW 01	Laki-Laki
5	Anas Sofia	MS-3	Masyarakat Adat	Perempuan
6	Nurhayati	MS-4	Masyarakat Adat	Perempuan

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025.

Setelah peneliti menetapkan para informan, tahapan berikutnya adalah memaparkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi selama proses penelitian di Kasepuhan Guradog. Informasi yang dihimpun dari ketua adat (KA-1), tokoh keagamaan (AG-1), serta empat anggota masyarakat adat (MS-1 hingga MS-4) kemudian dianalisis dan dibandingkan melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data.

Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keandalan dan kesesuaian yang baik dengan kondisi nyata di lapangan. Paparan dimulai dari tahap pelaksanaan ritual seren taun, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai makna dalam setiap rangkaian ritual Seren Taun, dan bagaimana strategi yang digunakan oleh Masyarakat adat dalam mempertahankan ritual seen taun. Setiap penjelasan merujuk pada hasil pengamatan langsung, keterangan para informan, dan bukti dokumentasi yang mendukung pemahaman terhadap praktik adat yang dijalankan oleh masyarakat Guradog. Maka temuan hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog

Pelaksanaan Seren Taun terdiri dari beberapa tahapan yang terencana, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan/upacara inti, hingga tahap penutup. Masing-masing tahap memiliki tujuan dan fungsinya sendiri, yang saling berkaitan untuk memastikan keseluruhan rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan tertib. Tahap persiapan merupakan momen penting untuk melakukan perencanaan, koordinasi, dan penyediaan berbagai sumber daya yang dibutuhkan, baik berupa aset pertanian maupun tenaga kerja, sehingga pelaksanaan ritual dapat berjalan sesuai dengan adat yang berlaku.

1. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, tahap persiapan dilakukan dengan memperhatikan koordinasi antar pemangku adat, musyawarah, serta partisipasi masyarakat secara menyeluruh:

KA : *“diawali dari...e inikan habis seren taun, biasanya dibulan*

rajab itukan udah mulai tanam, nah kaum adat ini, sebelum melaksanakan pekerjaan e.. disitu mengadakan musyawarah dengan kasepuhan karna diguradog ini kasepuhannya uda teratur, ada aset kasepuhannya seperti sawah kasepuhannya ada itu yang digarap masyarakat yang dipegang oleh pak haji selaku pemangku adat, kegiatannya dilakukan secara gotong royong, dari membajak, mencangkul, sampe tandur, nanti para ibu ibu semuanya kerjakan secara gotong royong, nah setelah itu mungkin dirawat sampe panen nah setelah panen itu karna padinya padi pocong, padi yang diikat itu, ini setiap dibawa dari sawah ke lumbung padat itu sudah diacarakan yang disebut ngarengkong tea kan”.

AG : *“biasanya begini, e.. masyarakat itu diundang kepala desa, keseluruhan desa guradog termasuk kampung alung juga aaa apatuh suku-suku guradog semua pada di undang dirumah adat, disitu menentukan harinya dulu, jadi biasanya kalo setelah panen yang citorek, di sini juga panen baru diadakan Seren taun disini abah haji rahmat, sama bapak lurah juga nanti dikomunikasikan sama yang di citorek bahwa pelaksanaan seren taun ini hari ini, ada juga yang uda ditentukan dari sana, hari apa tanggal sekian akan ke guradog dalam rangka seren taun. Pada tahap persiapan seren taun masyarakat biasanya ada juga sekedar urunan tapi itu juga tidak dipaksakan yaitu cuman apa ya, cuman sekedar saja, untuk memungkinkan banyak tamu banyak apa supaya tersedia”*

MS-1: *“Macul, eh ie hela eh bener macul, haju tandur, ngoyos, dibuat, parena di rantai ken eta dilakuken ku masyarakat sa desa guradog anak putu kabeh kadinya”.*

MS-2: *“Sebelum seren taun ma silaturahmi, terus musyawarah semua*

anggota desa, tokoh masyarakat, agama, semua pokonya, siapin makanan, minuman, itu aja, selama proses persiapan harus mengikuti aturan ketua adat, semua harus patuh”.

MS-3: *“Paling kumpulan baris kolot, pemuda pemudi, perangkat desa sama semua warga, terus eta biasana paling bikin pasung cocok, ngarengkong baru seren taun kan nah semua warga wajib mengikuti semua tahapan persiapan sampe nanti ke seren taun.”*

MS-4: *“Atu didiemah mun ndek seren taun tea neng barang jiennya anu khas urang bae, khas lembur semacem tumpeng, pasung, wajik nu kita kitu uli haju persediaan eta bae jeung aya tamu baris kolot kitu nyah, terus didiemah seueur sadayanage terjun turun tangan di persiapan mun cara iema gotong royong lah, dina sagala macem ge dek nandur, macul nu karitu, terus selama persiapan sih mun nu teaya hambatan ma mending uih haju gotong royong.”*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tahap persiapan Seren Taun telah dimulai sejak aktivitas pertanian masyarakat adat dilakukan. Peneliti mengamati bahwa masyarakat Kasepuhan Guradog secara kolektif terlibat dalam pengolahan lahan pertanian, mulai dari membajak sawah, menanam padi, hingga merawat tanaman sampai masa panen. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong dengan mengikuti arahan pemangku adat, sehingga mencerminkan keterikatan masyarakat terhadap tatanan adat yang berlaku.

Selain kegiatan pertanian, peneliti juga mengamati adanya kegiatan musyawarah yang dilaksanakan di lingkungan rumah adat dan desa. Musyawarah tersebut melibatkan tokoh adat, pemimpin kasepuhan, perangkat desa, serta masyarakat. Dalam pertemuan ini dibahas penentuan waktu pelaksanaan Seren Taun, pembagian peran antarwarga, serta kesiapan kebutuhan pendukung selama ritual

berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa musyawarah menjadi sarana penting dalam membangun kesepahaman dan koordinasi antarunsur masyarakat.

Temuan observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ketua Adat (KA) yang menjelaskan bahwa tahap persiapan dimulai sejak masa tanam padi melalui musyawarah antara kaum adat dan kasepuhan. Sawah milik kasepuhan dikelola oleh masyarakat secara bergiliran dan gotong royong, mulai dari proses pengolahan tanah hingga penanaman. Setelah panen, padi yang telah diikat kemudian dibawa ke lumbung adat melalui prosesi khusus yang dikenal sebagai *ngarengkong*.

Informasi serupa juga disampaikan oleh AG yang menyatakan bahwa seluruh masyarakat Desa Guradog, termasuk kampung-kampung yang berada di dalam wilayah adat, diundang untuk menghadiri musyawarah awal. Musyawarah ini bertujuan menentukan waktu pelaksanaan Seren Taun serta melakukan koordinasi dengan wilayah adat lain, seperti Citorek. Pada tahap persiapan ini, masyarakat juga memberikan kontribusi secara sukarela untuk mendukung kebutuhan selama pelaksanaan ritual.

Keterangan dari masyarakat (MS-1 hingga MS-4) menunjukkan bahwa tahap persiapan tidak hanya melibatkan tokoh adat, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat, mulai dari para sesepuh, pemuda, hingga ibu-ibu. Kegiatan pertanian, penyediaan makanan khas, serta persiapan prosesi adat dilakukan secara bersama-sama dengan menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kepatuhan terhadap keputusan ketua adat. Seluruh rangkaian persiapan dipahami sebagai bagian dari kewajiban kolektif masyarakat adat dalam menyambut pelaksanaan Seren Taun.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan yang diperkuat oleh wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa tahap persiapan Seren Taun merupakan proses yang

berlangsung secara terencana dan berkelanjutan. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai kebersamaan, musyawarah, dan kepatuhan terhadap adat dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Guradog. Dokumentasi hasil observasi lapangan digunakan sebagai bukti empiris untuk memperkuat temuan penelitian terkait tahap persiapan ritual Seren Taun.



Sumber: Fajar, 2025.

Gambar 4. 5

Musyawarah pemangku adat dan masyarakat Desa Guradog



Sumber: (@desaguradog_), 2025.

Gambar 4. 6 Proses panen padi oleh masyarakat Guradog



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 7 Padi pocong dibawa ke lumbung melalui tradisi ngarengkong

Padi pocong dibawa ke lumbung melalui tradisi ngarengkong Masyarakat membawa ikatan padi (pocong) dalam prosesi ngarengkong menuju rumah adat sebagai rangkaian utama persiapan upacara Seren Taun. Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh warga.



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 4. 8

Pasung cocok sebagai ciri khas makanan pada saat Seren Taun.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, tahap persiapan Seren Taun di lingkungan Kasepuhan Guradog berlangsung sebagai proses sosial yang terbangun secara alami dalam kehidupan masyarakat. Peneliti mencatat bahwa rangkaian persiapan tidak

selalu dimulai melalui pengumuman resmi, melainkan berkembang melalui kebiasaan dan kesepahaman bersama yang telah mengakar dalam komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan kolektif mengenai waktu, peran, dan bentuk keterlibatan dalam ritual adat tersebut.

Selama masa persiapan, peneliti mengamati meningkatnya aktivitas sosial warga yang berlangsung di ruang-ruang komunal, seperti rumah adat dan lingkungan permukiman. Kehadiran pemangku adat dan sesepuh berfungsi sebagai pusat rujukan moral dan simbolik, meskipun tidak selalu diwujudkan dalam bentuk instruksi langsung. Pola interaksi ini memperlihatkan bahwa ketaatan masyarakat terhadap adat lebih didasarkan pada kesadaran bersama dibandingkan mekanisme pengawasan formal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tahap persiapan *Seren Taun* bersifat terbuka dan fleksibel. Setiap individu berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan peran sosialnya masing-masing, tanpa pembagian tugas yang bersifat mengikat. Peneliti tidak menemukan adanya tekanan atau kewajiban tertentu dalam kontribusi masyarakat, baik dalam bentuk tenaga maupun materi, melainkan dorongan partisipasi yang lahir dari rasa memiliki terhadap tradisi adat.

Dengan demikian, tahap persiapan *Seren Taun* yang diamati di lapangan tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian awal menuju upacara inti, tetapi juga sebagai media penguatan hubungan sosial dalam masyarakat adat. Proses ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai kebersamaan, mempertegas posisi adat dalam kehidupan sehari-hari, serta memastikan keberlanjutan praktik ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Guradog.

2. Tahap Pelaksanaan (ritual *Seren Taun*)

Dalam menjelaskan tahap pelaksanaan ritual *Seren Taun*, peneliti memanfaatkan data yang diperoleh melalui wawancara

mendalam dengan informan, observasi langsung selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi visual sebagai pendukung. Berikut hasil wawancara dengan para informan mengenai bagaimana proses utama ritual Seren Taun dilaksanakan oleh masyarakat adat.

KA : “jadi masyarakat adatma tata cara pelaksanaan seren taun mah hampir sama dengan yang lain, tapi mungkin alur ceritanya aja yang berbeda, karena punya riwayat masing-masing tapi dengan citorekma sama karna dibuat dan dibentuk untuk silaturahmi dengan keluarga, jadi pada kumpul untuk melakukan acara ziarah, jadi seren taun itu puncaknya ziarah, tapi malemnya biasalah hiburan anak muda seperti hiburan musik dan golek nanti paginya semua masyarakat ziarah ke makam kokolot baru ke makam keluarga masing-masing”.

AG: "pas seren taun mah itu, dari malamnya itu hiburan untuk orang yang mau hiburan, kalau saya mah mempersiapkan, pokonya semua orang-orang yang ini supaya beritigosah disana, karna itu hari yang terpenting ya, jadi kalo kita sebagai bentuk syukur ke leluhur sama orang tua kita wajib harus mendoakan uda itu aja, makanya saya memutuskan untuk beristigosah di kuburan, kasepuhan kan ada aturan aturan gitu, nah tahapannya itu kalo orang tua uda kesana, baru masyarakat ngikutin ke kuburan buat ziarah gimana setelah kami ziarah semua ditempat yang sama yang desa kami ziarahi nah baru yang lain ziarah ke bapaknya ke nininya, masing-masing, kalo ke leluhur itu pihak kasepuhan tapi semua hadir di tempat yang sama, terus kalo seren taun pake ikat khusus kasepuhan, siapin bunga, air sepah untuk ziarah”.

MS-1: “ak-masak, bikin pasung, daging, udah terus ziarah, tos ziarah makan makan, ngadoa, ngariung sini banyak orang tua”.

MS-2: *“Kumpul-kumpul di rumah adat mempersiapkan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu baik yang diundang atau yang tidak di undang, pas pelaksanaannya sehari sesudah acara seren taun, terus ziarah ya biasa ziarah, eee orang tua dulu baru masyarakat”*.

MS-3: *“Paling ziarah terus ngariung e.. ada hiburan-hiburan seren taun pas malemna”*.

MS-4: *“Atu ari seren tahun ma neng didiemah palingge naon kumpul, wengina kumpul-kumpul meren baris kolot nyah terus enjing-enjingna meren ka kuburan sadayana kitu teaya nu di ie”*.

Tahap pelaksanaan merupakan bagian sentral dalam rangkaian ritual *Seren Taun* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Kasepuhan Guradog. Pada tahap ini, peneliti mengkaji proses ritual dengan memadukan data hasil wawancara dengan informan kunci, pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi visual sebagai pelengkap data empiris. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik ritual yang dijalankan oleh masyarakat.

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tahap pelaksanaan ritual *Seren Taun* berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang teratur dan melibatkan partisipasi seluruh unsur masyarakat adat. Untuk memperkuat temuan tersebut, berikut disajikan dokumentasi visual yang berhasil dihimpun selama observasi lapangan.



Sumber: Peneliti, 2025.

Gambar 4. 9

Pertunjukan wayang golek sebagai bentuk hiburan masyarakat pada malam menjelang pelaksanaan Seren Taun.

Pertunjukan seni golek pada malam pelaksanaan Seren Taun di Kasepuhan Guradog 2025, menjadi bagian dari rangkaian hiburan masyarakat sebelum prosesi utama ziarah dilaksanakan pada hari berikutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Seren Taun diawali pada malam hari melalui aktivitas berkumpul di sekitar rumah adat. Kegiatan malam tersebut dimaknai sebagai ruang interaksi sosial dan silaturahmi antarmasyarakat, yang diisi dengan hiburan tradisional bagi sebagian warga. Pada saat yang sama, peneliti mencatat bahwa tokoh adat dan tokoh agama memusatkan perhatian pada persiapan kegiatan spiritual sebagai inti dari rangkaian ritual.

Rangkaian utama ritual dilaksanakan pada pagi hari melalui prosesi ziarah ke makam para leluhur dan kokolot. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ziarah dilakukan secara berurutan dengan diawali oleh pemangku adat dan sesepuh kasepuhan, kemudian diikuti oleh masyarakat secara kolektif. Setelah ziarah bersama di makam leluhur kasepuhan, masyarakat melanjutkan ziarah ke

makam keluarga masing-masing. Proses ini dilaksanakan dengan mematuhi ketentuan adat, termasuk penggunaan perlengkapan khusus seperti ikat kepala adat, bunga ziarah, dan air sebagai bagian dari prosesi.

Selama pelaksanaan ritual berlangsung, peneliti mengamati suasana yang tertib dan khidmat, meskipun melibatkan banyak peserta dari berbagai kelompok usia. Seluruh rangkaian kegiatan dijalankan tanpa perbedaan peran yang mencolok, karena masyarakat mengikuti alur ritual sesuai dengan ketentuan adat yang telah disepakati bersama. Setelah prosesi ziarah selesai, masyarakat kembali berkumpul untuk melaksanakan doa bersama dan makan bersama sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan Seren Taun di Kasepuhan Guradog tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan praktik keagamaan dan adat, tetapi juga sebagai sarana penguatan relasi sosial dalam komunitas. Pelaksanaan ritual ini merefleksikan nilai penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan terhadap tatanan adat, serta semangat kebersamaan yang terus dijaga oleh masyarakat adat Guradog dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial.



Sumber: Peneliti, 2025.

Gambar 4. 10

Kegiatan ziarah kokolot yang dilakukan sebagai bagian dari tradisi adat sebelum pelaksanaan prosesi utama Seren Taun.



Sumber: Peneliti, 2025.

Gambar 4. 11

Masyarakat melaksanakan ziarah ke makam keluarga sebagai rangkaian kegiatan puncak Seren Taun.

Prosesi ziarah masyarakat adat Kasepuhan Guradog ke makam keluarga pada puncak pelaksanaan Seren Taun, yang dilakukan secara kolektif sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur serta penguatan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan komunal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat, tokoh keagamaan, dan anggota masyarakat, pelaksanaan ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog berlangsung dengan pola yang konsisten dan berpusat pada prosesi ziarah sebagai inti kegiatan. Tahapan dimulai pada malam hari melalui hiburan masyarakat yang sekaligus menjadi ruang interaksi sosial, sementara pihak kasepuhan mempersiapkan unsur ritual seperti istighosah, bunga, dan perlengkapan ziarah.

Puncak kegiatan dilaksanakan pada pagi hari melalui ziarah yang diawali oleh kasepuhan dan para sesepuh, kemudian diikuti seluruh masyarakat menuju makam kokolot dan dilanjutkan ke makam keluarga masing-masing. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam aktivitas komunal berupa persiapan hidangan tradisional, doa

bersama, serta pengumpulan di rumah adat. Tahap pelaksanaan Seren Taun tidak hanya mencerminkan penghormatan spiritual kepada leluhur, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui praktik kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas adat Guradog.

3. Tahap Penutupan

Sebagai bagian akhir dari rangkaian Seren Taun, peneliti menelusuri bagaimana masyarakat adat Guradog melaksanakan prosesi penutup ritual tersebut. Di bawah ini disajikan hasil wawancara dengan para informan terkait tahapan penutup dalam ritual Seren Taun di Guradog.

KA : *“setelah ziarah itumah terserah kita aja, mau makan-makan disana di makam boleh, mau dirumah boleh karena masyarakat guradog pas seren taun pasti kedatangan sodara-sodara yang dari luar, ciri khasnya setiap rumah pasti nyediain pasung cocok buat ciri khas kalo seren taun, jadi adanya pas seren taun doang*

AG : *“itu masing-masing di rumahnya a apatuh selamatn, sesudah ziarah biasanya, termasuk kasepuhan juga abistu pamitan pulang”.*

MS-1 : *“pangaosan, terus makan-makan biasana oge sok aya pasung cocok, jadi setiap rumah sok aya bae eta pasung cocok, intinamah biasana sok kumpul jeng anak cucu”.*

MS-2 : *“ya perpisahan aja, orang-orang atau tamu-tamu citorek pada pulang, tamu-tamu yang lain pada pulang, terus buat ritual khusus sebagai penutupan hanya kasepuhan yang tau atau beliau yang tau”.*

MS-3 : *“gaada sih paling salaman tea gitu salaman, terus ya gitu silaturahmi kumpul keluarga”.*

MS-4 : *“naon neng, ja uih meren atos ziarah mah, araruih ti masing-masing tempat, terus palingge penutupan mah kasepuhan doang”.*



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 4. 12

Pasung cocok sebagai ciri khas makanan pada saat Seren Taun.



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Gambar 4. 13

Tumpeng sebagai pelengkap makanan pada saat Seren Taun

Berdasarkan keterangan ketua adat, tokoh keagamaan, dan anggota masyarakat, tahap penutupan Seren Taun di Kasepuhan Guradog berlangsung dengan sederhana namun tetap mencerminkan kuatnya nilai kekeluargaan dan kontinuitas tradisi. Setelah prosesi

ziarah selesai, kegiatan beralih pada aktivitas di lingkungan keluarga, seperti makan bersama, melaksanakan selamatan, serta menerima kunjungan sanak saudara yang datang dari luar wilayah. Pada tahap ini, tumpeng, uli, tapi lebih identik dengan *pasung cocok* yang hampir selalu disajikan di setiap rumah sebagai bagian dari tradisi kuliner yang melekat pada perayaan Seren Taun.

Meskipun tidak terdapat prosesi penutup yang dilakukan secara terbuka untuk seluruh warga, pihak kasepuhan tetap melaksanakan ritual internal sebagai penanda berakhirnya rangkaian adat. Secara keseluruhan, tahap penutupan menunjukkan bahwa Seren Taun berperan penting dalam mempererat relasi kekerabatan, memelihara ikatan sosial, dan menjaga keberlanjutan nilai budaya dalam masyarakat adat Guradog.

b. Makna Setiap Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog

1. Tahap Persiapan

Untuk memahami makna dari setiap persiapan ritual tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

KA : *“menumbuhkan gotong royong semua warga, kebersamaan, tasyakuran, supaya berkah dalam menjaga alam, karena itu padi bagian dari sumber bekal kehidupan”*.

AG : *“jadi, e maknanya semoga allah memberikan ke masyarakat itu e supaya dalam kehidupannya makmur, kan e dalam rangka bermasyarakat itu bersatu dan artinya e kalo bahasa sunda ma supaya sauyunan yaitu satu selain daripada itu supaya diberikan ama allah karena kita udah rasa syukur kepada allahs semoga e diberikan untuk kedepannya itu diberikan kerahmatannya”*

MS-1 : *“supaya harkat, barokah anak putu”*.

MS-2 : *“Rasa syukur, syukuran aja, kalo acara khusus mah hanya kasepuhan yang tau, sama silaturahmi ajasih”*.

MS-3 : *“Ucap rasa syukur”*.

MS-4 : *“Artina naon nyah, didie mah maca ienamah ges diditu nyah maksud namah diditu dikuburan aya khusus, maksudna semacam sesepuh bapak hj. Itok, cik paribasana urang hadiah ahli kubur, atu urang sasalametan, haju hayang barokah, terus kan ie dina masalah naon sih ngarana nanem pare naon kitu neng kan minjem mulangken didiemah, jadi nyareat deui etamah biasana kasepuhan urangma tinggal ngikuti”*.

Makna pada tahap persiapan Seren Taun, berdasarkan penjelasan ketua adat, tokoh keagamaan, dan masyarakat, menunjukkan bahwa bagian awal ritual ini berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen serta permohonan keberkahan bagi kehidupan selanjutnya. Persiapan dipahami tidak hanya sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan padi sebagai sumber penghidupan.

Secara spiritual, tahap ini dimaknai sebagai doa untuk kemakmuran dan perlindungan Ilahi. Sementara itu, dalam ranah sosial, persiapan memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan *sauyunan*, sehingga mampu memelihara hubungan antarwarga sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

2. Tahap Pelaksanaan

Untuk memahami makna dari pelaksanaan ritual tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

KA : *“tasyakuran, wujud syukur kami kepada allah subhanahuwataala dalam rangka paska panen, kami ini syukuran karna kalo dikami ini di adat nanem panen setahun sekali, semua orang itu intinya ngajiwa sebagai bentuk rasa syukur”*.

KA : *“tasyakuran, wujud syukur kami kepada allah subhanahuwataala dalam rangka paska panen, kami ini*

syukuran karna kalo dikami ini di adat nanem panen setahun sekali, semua orang itu intinya ngajiwa sebagai bentuk rasa syukur”.

AG : *“jadi doa untuk masyarakat itu intinya supaya kehidupan makmur/minta ditambahkan kenikmatan dalam rangka bermasyarakat itu bisa bersatu dan artinya e kalau bahasa sunda ma sauyunan supaya berkah e artinya berkah dunia akhirat e apatuh hasil dari pada panen itu biar mencukupi ke panen lagi, supaya makmur, untuk masyarakat intinamah ngajiwa atas hidup ”.*

MS-1 : *“harkah barokah anak putu, maknana eta di doaan, itu ngajiwa intinama”.*

MS-2 : *“Rasa syukur/syukuran aja, kalau acara khusus hanya kasepuhan aja yang tau, untuk mempererat tali silaturahmi, terus ada kadang simbolna eta pasung cocok, sambel dina kalapa, intinamah seren taun tuh syukuran, mempererat tali silaturahmi, kan masyarakat adat tuh banyak yang keluar, keluar desa, kota, kemana aja, waktu seren taun mah itu diwajibkan harus pulang apalagi tamu-tamu khususnya dari citorek, terus maknanya supaya tetep lestari juga aset kasepuhan seperti sawah adat dll, makna spiritual sih gatau ya kan yang tau kasepuhan tapi masyarakat percaya sama adat aja ”.*

MS-3 : *“Sebagai rasa syukur, kan kepercayaan masyarakat adat jadi sifatnya turun temurun untuk ungkapan rasa terima kasih atas hasil panen padi”.*

MS-4 : *“Rasa terima kasih ya kan hasil panen, terus supaya kesenian tetep lestari juga, makna spriritualnya ya masyarakat percaya, jadi didiemah bener-bener masih di gunakan”.*

Makna dari pelaksanaan ritual Seren Taun, menurut penuturan ketua adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat, terletak pada

ekspresi syukur kolektif atas hasil panen tahunan. Prosesi utama, khususnya kegiatan ziarah dan tasyakuran, dipahami sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan serta manifestasi kesadaran spiritual (ngajiwa) terhadap kelangsungan hidup. Doa-doa yang dilantunkan selama prosesi bertujuan memohon kesejahteraan, kecukupan rezeki hingga musim panen berikutnya, serta keberkahan bagi seluruh anggota komunitas.

Selain aspek spiritual, ritual ini juga mengandung dimensi sosial yang signifikan. Seren Taun berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menghadirkan kembali warga yang tinggal di luar wilayah adat, dan memperkuat nilai sauyunan atau persatuan dalam komunitas. Kehadiran simbol-simbol tradisional, seperti pasung cocok, serta kesenian lokal menegaskan peran ritual sebagai media pelestarian budaya sekaligus penjaga keberlangsungan aset adat, termasuk sawah adat yang menjadi sumber kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, tahapan pelaksanaan ritual tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai religius dan sosial, tetapi juga berperan krusial dalam menjaga kelangsungan identitas dan tradisi masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

3. Tahap Penutupan

Untuk mengetahui makna dari penutupan ritual seren taun, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

KA : *“tasyakuran/syukuran wujud syukur kami dalam rangka pasca panen/ mantos panen ke allah SWT kami syukuran, nah maknanya kebersamaan selain itu pasung cocok juga punya makna kebersamaan karna pasung cocok ini kueh keramatlah yang ada pas seren taun doang, karna padi teh bagian dari pada kehidupan kalo dulu kan”*.

AG : *“berdoa udah, karna abis ini pamitan ke sesepuh disini yang dari citorek, anak anak yang dimana-mana pada pulang*

karna kan tujuannya untuk ziarah saja, jadi artinya rasa syukur kepada allah dan orang tua yang dulu kita wajib harus mendoakan atas hasil panen selama 1 tahun ini.”

MS-1 : *“intinamah pas seren taun mah sok aruih ja moment jeng kumpul keluarga, kajen teuing lebaran teu balik asal seren taun balik makana eta mun seren taun sok karumpul ke uih ziarah sok ngaemam pasung cocong, eta ayana pas seren taun doang, jadi makna na oge karna babarengan jadi kebersamaan kitu.”*

MS-2 : *“Rasa syukur, meningkatkan rasa kekeluargaan dengan bersilaturahmi”.*

MS-3 : *“Kayaknya silaturahmi sih.”*

MS-4 : *“Kalau abis ziarah mah kan pulang ya, maknanya itu buat silaturahmi karna kalo seren taun ma pada pulang.”*

Makna dari Tahap penutupan dalam ritual Seren Taun menekankan ungkapan syukur atas hasil panen kepada Tuhan serta penghormatan melalui doa kepada leluhur. Pada momen ini, warga yang merantau kembali ke kampung untuk berkumpul, mempererat silaturahmi, dan merasakan kebersamaan, yang ditandai pula oleh hadirnya simbol tradisional seperti pasung cocok, kue keramat yang hanya muncul saat Seren Taun. Dengan demikian, tahap penutupan tidak hanya mencerminkan rasa syukur secara spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam komunitas adat Kasepuhan Guradog.

c. Strategi Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Ritual Seren Taun

Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Guradog dalam mempertahankan keberlangsungan ritual Seren Taun. Berikut hasil wawancara peneliti dengan sejumlah informan yang dianggap memahami tradisi tersebut.

KA : *“anak pitutu dari leluhur kami secara turun temurun, pekerjaannya seperti itu ya kami melestarikan seperti itu e.. kalo tata caranya kan saya juga diajarin sama orang tua saya sebagai keluarga adatma kaya baca-baca sama aja kayak doa-doa islam pada umumnya, budaya seren taun inikan dibuat dan dibentuk untuk silaturahmi, jadi semua pada pulang, terus masyarakat juga dilibatin dari awal acara sampe akhir makanya bisa tetep lestari ya karna masyarakat juga berpegang teguh kalo lebih baik lebaran gapulamg daripada seren taun yang ga bisa pulang, makanya seren taun tetep ada sampe sekarang, karna kasepuhan juga dipercaya sebagai kokolot lah diantara masyarakat gitu, kasepuhan juga punya peran buat jadi penghubung ke masyarakat supaya seren taun ini tetep berjalan, perangkat desa juga memberikan dukungan, tapi ya kita ma ga minta, jadi semua pemangku adat maupun desa semuanya terlibat dalam memperkenalkan adat ini, apalagi kemaren acara himas, jadi banyak yang ngeliput atau yang vidio buat diposting, itu juga salah satu bentuk mempertahankan sekaligus memperkenalkan adat kita ”*

AG : *“kan ada semacam apatuh ya istilahnyama kalo ada apa-apa masyarakat suka ke tokoh adat, jadi kasepuhan ge sebagai penghubung ke masyarakat supaya pulang pas seren taun, semua yang dijauh, di kota pada pulang kalo seren taunma, jadi ya tetap bisa dijaga juga karna masyarakat juga patuh dengan aturan adat, kayak kalo seren taun pulang ya mereka bakal pulang, terus kayak macul, nandur, terus ngarengkong kan semua warga ikut serta dalam kegiatan tersebut, terus ada kasenian seperti golek juga buat hiburan anak muda, jadi ya tetep bisa lestari ”*

MS-1 : *“pokona dijaga, dikumpulkan dambe urang dek seren taun tanggal sakitu bulan sakitu, pamarentah ge aya masihan sakedik tapi sesana pribadi, seren taun mah pasti pada pulang karna itu*

momenya kumpul keluarga”.

MS-2 : *“yaa dikasih tau, di didik setiap keluarga (turun-temurun), anak kecil ge pasti tau kalo mau ada seren taun, kemudian warga juga saling mendukung, mengingatkan terutama kasepuhan yang memiliki perannya sendiri, terus biasanya koordinasinya itu melalui kumpulan, semua warga juga dilibatin buat seren taun ini terus dilaksanakan.”*

MS-3 : *“Cara memperkenalkan ke generasi muda dengan cara mendokumentasikan setiap acara kegiatan, terus yang dilakukan tokoh adat dalam menjaga tradisi dengan memberitahukan kepada masyarakat bahwa acara seren taun harus tetep berlanjut, terus dengan berkoordinasi antara tokoh adat, pihak desa dan masyarakat biasanya selalu kumpulan buat bahas seren taun makanya tetap lestari”.*

MS-4 : *“Atu tamah mun aya acara iemah grup grupan tea, pan khusus pemuda-pemuda aya deui pembimbingna beda deui anak muda mah, terus mun cik kasepuhan kie ya kie mun kitu ya kitu jadi urangma ngikuti kitu jadi tetep ka jaga kelestariana.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberlangsungan ritual Seren Taun oleh masyarakat adat Guradog dipertahankan melalui kombinasi tradisi turun-temurun, keterlibatan seluruh anggota komunitas, serta peran strategis tokoh adat sebagai penghubung antara masyarakat dan perangkat desa. Kepatuhan warga terhadap aturan adat memastikan partisipasi mereka, termasuk mereka yang merantau, dalam seluruh rangkaian ritual. Proses pewarisan tradisi kepada generasi muda dilakukan melalui pendidikan keluarga dan sosialisasi langsung, sementara dokumentasi kegiatan, koordinasi rutin antar tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat, serta penyelenggaraan kesenian lokal berfungsi sebagai sarana pelestarian dan pengenalan budaya. Dengan mekanisme ini, Seren Taun tetap terjaga kelestariannya, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya komunitas adat Guradog.

B. Pembahasan

1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog

Ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutupan, dengan masing-masing tahap memiliki peran penting yang saling melengkapi. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat, termasuk pemangku adat, tokoh agama, perangkat desa, generasi muda, dan warga yang merantau, sehingga tradisi ini tetap terjaga kelestariannya.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberlangsungan seluruh rangkaian upacara adat. Berdasarkan hasil observasi, proses ini dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan melalui musyawarah adat yang mempertemukan para pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta perangkat desa. Musyawarah tersebut bertujuan menetapkan waktu upacara yang selaras dengan musim panen baik di Guradog maupun Citorek, mengingat kedua wilayah tersebut memiliki hubungan genealogis dan budaya yang erat. Pola pengambilan keputusan melalui dialog kolektif ini memperlihatkan bahwa adat Guradog dijalankan dengan prinsip musyawarah dan kesepakatan bersama. Dalam perspektif representasi budaya Hall (1997), praktik musyawarah seperti ini menjadi wadah produksi makna budaya karena nilai-nilai komunal dipertukarkan dan dimaknai kembali melalui interaksi sosial.



Sumber:Fajar, 2025

Gambar 4. 14

Musyawarah Pihak kasepuhan untuk menentukan kegiatan
Pelaksanaan Seren Taun

Fungsi kolektivitas dan komunikasi komunal semacam ini sesuai dengan pandangan bahwa Seren Taun bukan sekadar ritual agraris, tetapi juga sebagai “media komunikasi adat” yang memperkuat identitas dan kohesi sosial komunitas adat. Upacara seren taun memiliki peran ganda, yakni sebagai media komunikasi intrabudaya sekaligus antarbudaya (Malik,2017).

Penentuan waktu pelaksanaan juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan partisipasi penuh masyarakat, termasuk warga Guradog yang merantau. Keterangan para informan menunjukkan bahwa kedatangan warga perantau bukan sekadar pelengkap ritual, tetapi bagian penting dari pemulihan hubungan kekerabatan. Dengan demikian, tahap persiapan memainkan peran sosial yang strategis, yakni memadukan aspek teknis persiapan dengan penguatan jaringan kekeluargaan yang menopang kohesi komunitas.

Setelah waktu pelaksanaan disepakati, masyarakat bergotong royong melaksanakan berbagai kegiatan pertanian, mulai dari mengolah tanah, menanam padi, merawat tanaman, hingga memanen hasilnya. Aktivitas ini tidak dipahami sebagai pekerjaan agraris semata,

melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap padi sebagai sumber penghidupan. Berdasarkan temuan lapangan, prinsip gotong royong sangat menonjol dalam setiap tahap pekerjaan sehingga persiapan pertanian sarat dengan nilai solidaritas. Jika dilihat melalui kerangka interpretatif Geertz (1973), kerja kolektif tersebut merupakan simbol budaya yang memuat makna tentang kerjasama, kepatuhan terhadap adat, dan relasi spiritual masyarakat dengan sumber pangan.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 15

Prosesi ngarengkong/membawa padi menuju lumbung adat/leuit



Gambar 4. 16

Memasukan Padi kedalam lumbung adat/leuit

Hasil panen kemudian dibawa menuju rumah adat melalui proses *ngarengkong*, yakni tradisi mengangkut padi menggunakan wadah bambu yang menghasilkan bunyi ritmis. Praktik ini tidak sekadar bersifat fungsional, tetapi mengandung makna simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap padi yang dalam tradisi Sunda dianggap sebagai

lambang kesejahteraan. Melalui prosesi ini, masyarakat menegaskan kembali nilai-nilai sakral yang berkaitan dengan padi, sehingga *ngarengkong* menjadi bagian penting dari tahap persiapan ritual.



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 4. 17

Pasung Cocok/makanan khas Seren Taun

Selain pekerjaan pertanian, masyarakat juga menyiapkan hidangan tradisional serta perlengkapan upacara. Informan MS-1 menjelaskan bahwa warga memasak, mengolah daging, dan menyiapkan pasung cocok sebagai makanan khas Seren Taun. Makanan ini hanya muncul pada momentum ritual, sehingga keberadaannya menandai masuknya masyarakat pada periode adat tertentu. Aspek kuliner ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya diwujudkan dalam prosesi ritual, tetapi juga tercermin dalam praktik makanan yang diwariskan turun-temurun. Sejalan dengan penelitian Amelia & Ribawati (2025), Seren Taun mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti harmoni dengan alam, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan ketahanan budaya.

Tahap persiapan dalam pembuatan Pasung Tuhur/ pasung cocok merupakan fase awal yang memiliki peran penting dalam rangkaian

kuliner adat pada pelaksanaan Seren Taun di Kasepuhan Guradog. Pada fase ini, Masyarakat terutama para perempuan dan anggota keluarga yang terbiasa mengolah makanan tradisional melakukan sejumlah kegiatan awal yang tidak hanya terkait dengan penyiapan bahan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai ketentuan adat yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Persiapan dimulai dengan seleksi bahan utama, yaitu tepung ketan, gula merah, gula putih, santan, dan kelapa sangrai apabila digunakan. Pemilihan bahan dilakukan dengan teliti. Tepung ketan biasanya berasal dari hasil panen masyarakat sendiri atau dari lumbung adat sehingga kualitas dan keasliannya terjamin. Gula merah yang dipakai dipilih yang berwarna pekat dan memberikan aroma kuat, sedangkan gula putih berfungsi menyeimbangkan rasa manis. Pada beberapa keluarga, kelapa sangrai juga disiapkan terlebih dahulu dengan mengolah kelapa tua hingga menghasilkan cita rasa dan aroma khas yang memperkaya karakter Pasung Tuhur.

Tahap berikutnya yaitu penyiapan daun Bangban (Mban-Mban) sebagai pembungkus khas Pasung Tuhur. Daun ini dikumpulkan dari kebun atau kawasan hutan adat, kemudian dibersihkan dan dilayukan. Proses pelayuan dilakukan dengan menjemur daun di bawah sinar matahari atau memanaskannya secara singkat di atas api kecil agar lebih lentur dan tidak mudah sobek pada saat dibentuk. Tahapan ini menuntut ketelitian karena kualitas pembungkus sangat mempengaruhi bentuk dan ketahanan pasung ketika dikukus.

Setelah bahan dan daun pembungkus siap, masyarakat melanjutkan dengan menata peralatan memasak, seperti panci untuk merebus gula, kukusan, mangkuk adonan, sendok kayu, serta lidi sebagai alat penyemat. Semua peralatan biasanya dicuci dan disiapkan terlebih dahulu, yang dalam konteks adat tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga kebersihan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap makanan yang akan menjadi bagian dari prosesi adat Seren Taun.

Seluruh proses persiapan ini dilaksanakan dalam suasana kebersamaan. Anggota keluarga maupun tetangga saling membantu dengan membagi tugas, seperti menyisir gula, menakar tepung ketan, memeras santan, menyiapkan kelapa, serta membentuk bungkus dari daun Bangban. Praktik kerja bersama ini tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga mencerminkan semangat kolektivitas dan nilai kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat Kasepuhan Guradog.

Dengan demikian, tahap persiapan pembuatan Pasung Tuhur bukan hanya sekadar rangkaian teknis sebelum proses memasak berlangsung. Fase ini mencerminkan sistem nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi Seren Taun, di mana setiap langkah dilakukan secara teliti, menggunakan bahan yang murni, dan dilandasi penghormatan terhadap warisan budaya. Pasung Tuhur yang dihasilkan pada akhirnya tidak sekadar menjadi hidangan, melainkan wujud simbolis dari rasa syukur, kemurnian niat, serta keberlanjutan tradisi masyarakat Guradog.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 18

Perlengkapan Ziarah/Ritual Seren Taun

Persiapan lain yang tidak kalah penting adalah penyiapan perlengkapan ritual oleh pihak kasepuhan, seperti bunga, air sepah, dan kebutuhan doa. Informan AG menyebutkan bahwa ia mempersiapkan kegiatan istighosah di makam sebagai tahap pembersihan spiritual sebelum prosesi inti berlangsung. Hal ini menegaskan bahwa adat

Guradog bukan hanya berakar pada tradisi leluhur, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam yang telah lama hidup berdampingan dengan sistem adat lokal.

Tahap persiapan juga mencakup pengaturan logistik dan penataan rumah adat sebagai pusat kegiatan. Rumah adat merupakan ruang komunal yang menampung para tamu, tempat berkumpulnya sesepuh, dan lokasi koordinasi menjelang upacara. Informan MS-2 menunjukkan bahwa masyarakat berkumpul di tempat tersebut untuk menyambut tamu, baik yang datang atas undangan maupun yang hadir tanpa diundang. Hal ini memperlihatkan bahwa rumah adat berfungsi sebagai simbol keterbukaan dan ruang perjumpaan sosial.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran besar dalam persiapan teknis, termasuk mempersiapkan hiburan malam sebelum upacara. Keterlibatan mereka menjadi bagian dari proses pewarisan nilai budaya. Dalam konteks pemikiran Hall (1997), keterlibatan generasi muda menunjukkan proses reproduksi budaya yang terjadi melalui interaksi sosial, tidak melalui mekanisme formal, tetapi melalui pengalaman langsung.

Selain fungsi sosial dan ritual, tahap persiapan juga memiliki dimensi psikologis. Interaksi yang intens selama beberapa hari menjelang upacara menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas kelompok. Atmosfer kolektif yang terbentuk menjadi modal emosional yang memperkuat hubungan sosial antarwarga Guradog.

Dengan demikian, tahap persiapan Seren Taun merupakan proses komprehensif yang memadukan dimensi agraris, sosial, spiritual, dan budaya. Tahap ini tidak hanya mempersiapkan kebutuhan teknis upacara, tetapi juga mengaktifkan memori kolektif, simbol adat, dan proses regenerasi nilai-nilai tradisi. Fleksibilitas dalam menjalankan adat serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika sosial menjadikan tahap persiapan sebagai elemen penting yang menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Guradog.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tahap persiapan Seren Taun di Kasepuhan Guradog meliputi serangkaian kegiatan yang terorganisir, mulai dari musyawarah adat, kerja kolektif dalam pertanian, prosesi ngarengkong, hingga penyiapan hidangan dan perlengkapan ritual, dengan keterlibatan generasi muda yang signifikan serta penguatan kohesi sosial antarwarga. Temuan ini konsisten dengan penelitian Amelia & Ribawati (2025) yang menyoroti pentingnya nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian budaya. Dari perspektif teori, data ini juga selaras dengan pemikiran Geertz (1973) dan Hall (1997), yang menyatakan bahwa aktivitas kolektif dan interaksi sosial tidak hanya mencerminkan simbol budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana produksi dan reproduksi makna budaya dalam komunitas.

Selain menegaskan kesesuaian dengan penelitian terdahulu dan teori, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yakni keterlibatan generasi muda dalam berbagai persiapan teknis dan hiburan malam, yang menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai budaya berlangsung secara partisipatif dan melalui pengalaman langsung. Lebih jauh, aspek psikososial, termasuk rasa kebersamaan dan kohesi emosional yang muncul selama tahap persiapan, memperluas pemahaman tentang fungsi sosial ritual, tidak hanya sebagai persiapan teknis atau simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan solidaritas komunitas pada masyarakat adat.

2) Tahap Pelaksanaan (Upacara Inti)

Pelaksanaan ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog merupakan praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi visual, ritual ini dijalankan secara sistematis, dimulai pada malam sebelum puncak kegiatan dengan pertunjukan hiburan rakyat, seperti golek, musik tradisional, dan interaksi sosial antarwarga. Hiburan malam tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai tontonan,

melainkan juga sebagai sarana edukasi budaya dan penguatan hubungan sosial. Melalui keterlibatan langsung, generasi muda belajar menghormati orang tua, mematuhi aturan adat, dan memahami pentingnya mempertahankan tradisi sebagai warisan budaya (Suhaedi & Nurjanah, 2023).



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 19

Hiburan kesenian malam kegiatan Seren Taun

Selain itu, Seren Taun menampilkan dimensi kultural yang bersifat performatif. Musik bambu, drum kuali, tarian, serta pawai persembahan bukan hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium ekspresi nilai sosial dan keyakinan masyarakat (Putri & Nurhayati, 2025). Menurut keterangan informan KA, pertunjukan malam memiliki makna ganda, yaitu sebagai sarana silaturahmi antaranggota komunitas sekaligus pengantar menuju prosesi ziarah yang menjadi inti ritual. Kehadiran generasi muda menunjukkan adanya transfer nilai budaya lintas generasi, di mana mereka mengenal tradisi secara partisipatif dan memahami norma serta aturan adat. Dengan demikian, Seren Taun berfungsi sebagai ruang interaksi antar generasi, di mana pengetahuan, pengalaman, dan nilai budaya disalurkan melalui praktik, pertunjukan seni, serta narasi budaya yang terus hidup (Amelia

& Ribawati, 2025).

Puncak ritual dilaksanakan melalui prosesi ziarah ke makam *kokolot* dan makam keluarga masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan MS-1, MS-2, dan MS-3, prosesi ini dilakukan secara kolektif, dimulai oleh para sesepuh sebelum diikuti oleh masyarakat umum, yang mencerminkan penghormatan terhadap hierarki sosial dan internalisasi norma adat dalam komunitas. Prosesi ziarah memiliki makna spiritual mendalam, sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur, sekaligus memperkuat nilai religius dan kebersamaan komunal. Keterlibatan generasi muda dalam prosesi ini juga menjadi sarana pendidikan sosial dan budaya, di mana mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai praktik moral, penghormatan terhadap orang tua, dan pemahaman kearifan lokal.

Integrasi antara hiburan dan ritual spiritual juga menjadi ciri khas Seren Taun. Pertunjukan malam sebelum ziarah tidak hanya menyediakan ruang interaksi sosial, tetapi juga memperkenalkan elemen budaya kepada generasi muda dan masyarakat secara umum. Hiburan ini berfungsi sebagai media pendidikan sosial, di mana norma, nilai, dan tradisi ditransmisikan melalui pengalaman langsung. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Guradog dalam menyeimbangkan hiburan dan kesakralan ritual, sambil menyesuaikan tradisi dengan pengaruh modern tanpa menghilangkan inti spiritual dan kultural.

Selain aspek spiritual, ritual ini menekankan nilai sosial yang kuat. MS-1 menyampaikan bahwa masyarakat secara kolektif menyiapkan hidangan, memasak daging, dan melaksanakan doa bersama, yang memperkuat praktik gotong royong dan solidaritas sosial. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai wahana penguatan ikatan sosial, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam kelancaran ritual serta menjaga keharmonisan komunitas.

Dokumentasi visual selama observasi, seperti foto pertunjukan golek dan prosesi ziarah, memperkuat temuan wawancara. Gambar-gambar tersebut menunjukkan keteraturan tahapan ritual, kepatuhan terhadap aturan adat, serta partisipasi aktif seluruh komunitas. Visualisasi ini menampilkan perpaduan antara elemen simbolik dan praktik sosial, menciptakan pengalaman komunal yang mendalam bagi masyarakat.

Ritual ini juga menjadi sarana penguatan identitas spiritual. Ziarah kolektif memiliki simbolisme keterhubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Menurut AG, kegiatan ini sekaligus menjadi pengakuan atas eksistensi leluhur dan penguatan nilai-nilai religius yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Guradog. Setiap elemen ritual, mulai dari bunga, ikat khusus, hingga doa, mengandung makna simbolik yang mengekspresikan penghormatan, rasa syukur, dan nilai budaya.

Pendidikan nilai moral dan sosial menjadi aspek penting dalam pelaksanaan Seren Taun. Melalui pengalaman langsung, generasi muda belajar menghormati orang tua, mengikuti aturan adat, serta memahami pentingnya menjaga tradisi sebagai warisan budaya. Aktivitas ini membangun kesadaran akan disiplin sosial, kerja sama, dan tata krama, yang merupakan bagian dari internalisasi kearifan lokal. Dengan demikian, Seren Taun berperan sebagai wahana pendidikan sosial yang efektif, mentransmisikan nilai moral, spiritual, dan budaya kepada seluruh anggota komunitas.

Kohesi sosial juga diperkuat melalui partisipasi kolektif dalam persiapan, pelaksanaan, dan puncak ritual. Kegiatan komunal seperti memasak, membersihkan lokasi ziarah, dan menyelenggarakan doa bersama menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mekanisme penguatan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip antropologi yang menyatakan bahwa ritual tradisional berperan dalam pembentukan identitas sosial dan penguatan jaringan komunitas.

Secara keseluruhan, ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog merupakan praktik budaya yang kompleks, mengintegrasikan nilai sosial, spiritual, simbolik, dan edukatif. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan partisipatif, ritual ini memperkuat identitas budaya, menegaskan hierarki sosial, dan menginternalisasi nilai moral serta spiritual di kalangan anggota komunitas. Integrasi antara hiburan, persiapan ritual, dan prosesi ziarah menciptakan keseimbangan antara kesakralan, pendidikan budaya, dan interaksi sosial, sehingga Seren Taun tetap relevan dalam kehidupan komunitas sekaligus menjadi fondasi keberlanjutan tradisi dan identitas masyarakat Guradog.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 20

Ziarah ke makam leluhur/kokolot

Rangkaian puncak kegiatan Seren Taun dilaksanakan pada pagi hari melalui prosesi ziarah ke makam para kokolot serta makam keluarga masing-masing warga, yang diawali oleh pihak kasepuhan bersama para sesepuh adat. Setelah itu, masyarakat mengikuti prosesi secara kolektif dengan membawa bunga, air sepah, serta perlengkapan ritual lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan penyediaan hidangan tradisional dan kegiatan berkumpul di rumah adat. Unsur doa yang menyertai tahapan ini tidak dijabarkan secara detail dalam penelitian, karena bacaan doa dan tata cara spiritual yang digunakan merupakan bagian dari praktik

sakral yang hanya diperuntukkan bagi kalangan internal kasepuhan. Atas pertimbangan tersebut, aspek ini tidak disampaikan secara terbuka kepada publik sebagai bentuk penghormatan terhadap batasan adat dan nilai-nilai spiritual yang dijaga oleh masyarakat Guradog. Meskipun demikian, secara konseptual tahapan ini mencerminkan nilai ngajiwa, yakni kesadaran spiritual dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen, sekaligus berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat adat.

Pembatasan terhadap publikasi bacaan doa dan unsur spiritual tertentu juga berkaitan dengan upaya menjaga dan melindungi pengetahuan adat yang hidup dan berkembang dalam komunitas kasepuhan. Pengetahuan ritual tidak dipandang sebagai informasi yang dapat diakses secara bebas, melainkan sebagai warisan budaya yang memiliki makna sosial, spiritual, dan identitas kolektif bagi masyarakat pendukungnya. Pengungkapan terbuka terhadap praktik sakral berpotensi mengaburkan makna, menggeser konteks, serta menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai. Penelitian ini menetapkan batasan dalam penguraian aspek-aspek tersebut sebagai bentuk tanggung jawab etis peneliti, sekaligus sebagai upaya menjaga keberlanjutan dan keutuhan nilai-nilai adat agar tetap dimaknai dan dijalankan secara tepat oleh komunitas pemilik tradisi.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 21

Ziarah ke makam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelaksanaan ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog menegaskan integrasi yang erat antara nilai sosial, spiritual, simbolik, dan edukatif dalam praktik budaya masyarakat. Jika dikaitkan dengan kajian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh (Suhaedi & Nurjanah, 2023), temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menekankan fungsi ritual sebagai sarana pendidikan budaya dan mekanisme transfer nilai lintas generasi. Hiburan malam sebelum puncak ritual, termasuk pertunjukan golek dan musik tradisional, tidak hanya berperan sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial, yang memperkuat kohesi dan interaksi komunitas, sejalan dengan konsep performativitas budaya yang diuraikan (Putri & Nurhayati, 2025).

Selain itu, prosesi ziarah secara kolektif menekankan penghormatan kepada leluhur, penguatan nilai religius, serta internalisasi norma adat. Temuan ini mendukung teori antropologi mengenai ritual tradisional yang menekankan peran ritual sebagai penguat identitas sosial dan jaringan komunitas. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya adaptasi praktik tradisi dalam konteks modern, seperti keterlibatan aktif generasi muda dalam seluruh tahapan ritual, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan teori dan temuan terdahulu, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai variasi praktik kontemporer dalam keberlanjutan ritual Seren Taun.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ritual tradisional memiliki dimensi kompleks: tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai media pendidikan, penguatan identitas budaya, dan interaksi sosial, sekaligus memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan perubahan zaman.

3) Tahap Penutupan

Tahap akhir dalam penyelenggaraan Seren Taun di Kasepuhan

Guradog dilaksanakan dengan nuansa yang sederhana, namun tetap mengandung nilai sosial, budaya, simbolik, serta edukatif yang kuat. Setelah seluruh rangkaian kegiatan adat terselesaikan, termasuk ziarah ke makam leluhur dan kunjungan ke tempat peristirahatan keluarga masing-masing, masyarakat kembali berkumpul di lingkungan rumah untuk melanjutkan aktivitas sosial seperti makan bersama, melaksanakan selamatan, serta menerima kedatangan saudara dari luar wilayah.



Sumber:Peneliti, 2025

Gambar 4. 22

Makan bersama setelah prosesi kegiatan seren taun

Kehadiran pasung cocok sebagai sajian khas dalam momen ini berfungsi tidak hanya sebagai identitas kuliner yang muncul secara eksklusif pada perayaan Seren Taun, tetapi juga sebagai simbol kehangatan keluarga, kebersamaan, dan penguatan solidaritas dalam komunitas. Tradisi pangan tersebut bukan sekadar mempertegas kekhasan acara, melainkan turut menjadi wahana pewarisan nilai sosial dan budaya kepada generasi muda.

Meskipun tidak terdapat prosesi penutup yang bersifat formal atau dilaksanakan secara massal, kegiatan internal yang dilakukan oleh pihak kasepuhan tetap menegaskan keberlangsungan adat sekaligus menandai selesainya seluruh rangkaian ritual. Selamatan serta interaksi sosial yang

terjadi pada tahap ini menjadi sarana pendidikan nilai bagi generasi muda untuk mempelajari cara menghormati orang tua, memahami aturan adat, serta menginternalisasi nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Selamatan, silaturahmi, dan penyajian pasung cocok juga menjadi medium pewarisan nilai moral dan sosial yang sejalan dengan pandangan etnopedagogi yang memposisikan Seren Taun sebagai instrumen pendidikan budaya untuk menanamkan nilai tradisi dan identitas (Suhaedi & Nurjanah, 2022). Dengan demikian, tahap penutupan memperlihatkan bagaimana masyarakat Guradog mampu memadukan unsur sakral dari ritual adat dengan dinamika kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai sosial, moral, dan budaya dapat diwariskan secara partisipatif dan kontekstual.

Tahap akhir ritual ini juga menyoroti pentingnya kohesi sosial dan solidaritas keluarga sebagai dasar utama bagi keberlangsungan tradisi. Aktivitas makan bersama, selamatan keluarga, serta penyambutan dan perpisahan dengan tamu dari luar wilayah mempererat hubungan antaranggota komunitas. Melalui rangkaian praktik tersebut, masyarakat tidak hanya menunjukkan rasa kebersamaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan adat dan praktik budaya lokal. Kesederhanaan yang tampak pada tahap ini justru menegaskan bahwa nilai mendalam sebuah ritual tidak selalu bergantung pada kemegahan, melainkan pada konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan aktif komunitas yang menjadikan tradisi tetap bermakna dalam konteks sosial-budaya mereka.

Dalam pandangan Clifford Geertz, seluruh praktik pada tahap penutupan ini dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang sarat dengan simbol dan makna. Ritual, selamatan, kegiatan silaturahmi, serta penyajian pasung cocok tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi menjadi sarana simbolik bagi masyarakat dalam memahami dan menafsirkan nilai sosial, moral, serta spiritual. Setiap aktivitas mencerminkan cara komunitas membaca hubungan mereka dengan

leluhur, komunitas, dan tradisi, sehingga menjadikan seluruh rangkaian praktik sebagai proses pembelajaran budaya yang bersifat partisipatif. Oleh karena itu, tahap penutupan dalam Seren Taun menunjukkan fungsi ritual tidak semata sebagai upacara sakral, tetapi juga sebagai wahana edukatif dan simbolik yang membantu menjaga keberlanjutan budaya melalui praktik keseharian dan hubungan sosial.

Di sisi lain, tahap penutupan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Guradog memadukan nilai kesakralan ritual dengan dinamika sosial yang berkembang. Meskipun tradisi diwariskan lintas generasi, partisipasi aktif generasi muda dalam aktivitas keluarga dan dalam penyajian pasung cocok menggambarkan adanya adaptasi praktik adat terhadap perubahan sosial yang lebih modern. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada mempertahankan bentuk ritual, melainkan juga memastikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat diterima dan dihayati oleh generasi berikutnya.

Tahap penutupan Seren Taun memperkuat identitas kolektif masyarakat Guradog. Konsistensi praktik ini menjadi sarana afirmasi budaya yang menyatukan simbol-simbol material, interaksi sosial, serta nilai spiritual untuk memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi. Pasung cocok, silaturahmi, dan selamatan berfungsi sebagai elemen simbolik yang menandai keberlanjutan ritual sekaligus menunjukkan bahwa budaya bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan bagian vital dari kehidupan sosial masyarakat kini.

Secara umum, tahap penutupan Seren Taun memperlihatkan bahwa ritual tradisional memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai penanda berakhirnya rangkaian kegiatan adat; dan kedua, sebagai instrumen pendidikan simbolik, sosial, dan kultural. Melalui praktik tersebut, masyarakat Guradog menafsirkan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam, memperkuat identitas kolektif, serta mewariskan nilai moral dan spiritual secara langsung kepada generasi muda. Pemahaman

ini menegaskan bahwa ritual adat tidak hanya memiliki aspek religius, tetapi juga membangun kohesi sosial, menjaga identitas budaya, dan memastikan keberlanjutan tradisi dalam konteks modern.

Dengan demikian, tahap akhir Seren Taun bukan hanya menjadi penutup ritual, tetapi juga menjadi ruang simbolik yang memungkinkan masyarakat Guradog untuk memaknai serta melestarikan nilai budaya secara partisipatif. Perpaduan antara unsur sakral, interaksi sosial, dan simbolisme kuliner menunjukkan bahwa budaya lokal dijalankan secara komprehensif, memungkinkan nilai tradisi tetap hidup dan relevan, serta memberikan dasar yang kuat bagi keberlanjutan identitas budaya masyarakat Guradog.

Secara keseluruhan, posisi penelitian ini menegaskan bahwa tahap penutupan Seren Taun di Kasepuhan Guradog tidak hanya menutup rangkaian ritual, tetapi juga berfungsi sebagai ranah sosial-budaya yang strategis dalam pewarisan nilai dan penguatan identitas kolektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, khususnya kajian (Suhaedi dan Nurjanah, 2024) yang memaknai Seren Taun sebagai praktik etnopedagogi, tetapi penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menyoroti bagaimana aktivitas sederhana seperti selamatan, silaturahmi, dan penyajian pasung cocok menjadi mekanisme internalisasi nilai dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil studi terdahulu, tetapi juga menghadirkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa kelestarian tradisi bertumpu pada praktik keseharian yang sederhana namun konsisten. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan Seren Taun sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat Guradog untuk memadukan nilai kesakralan dengan realitas sosial modern, sehingga budaya dapat terus diwariskan secara kontekstual dan bermakna bagi generasi penerus.

2. Makna Setiap Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam tradisi Seren Taun di Kasepuhan Guradog menjadi dasar yang menentukan keberlangsungan seluruh prosesi adat. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, fase ini dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan utama dengan serangkaian kegiatan seperti musyawarah adat, pembagian peran, serta penataan lokasi-lokasi sakral yang akan digunakan dalam rangkaian ritual. Musyawarah adat yang dilakukan secara berulang memperlihatkan bahwa masyarakat Guradog memiliki pola pengambilan keputusan kolektif yang sangat kuat, di mana pemimpin adat memegang otoritas simbolik tetapi tetap mengakomodasi aspirasi masyarakat sebagai bagian dari proses deliberatif.

Selain menjalankan fungsi koordinatif, musyawarah adat menjadi ruang internalisasi nilai budaya, khususnya bagi generasi muda yang diajak menyaksikan mekanisme pengambilan keputusan para tokoh adat. Dalam perspektif etnopedagogi, proses pembelajaran melalui pengamatan langsung ini merupakan bentuk pewarisan pengetahuan nonformal yang efektif, sebab norma kedisiplinan, tata krama, rasa hormat kepada senior, serta penghargaan terhadap leluhur ditanamkan melalui praktik nyata, bukan semata-mata melalui ceramah atau instruksi verbal.

Dalam konteks persiapan makanan pada tradisi Seren Taun, seperti uli, tumpeng dan pasung cocok memiliki peran simbolik yang menegaskan hubungan masyarakat dengan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Tumpeng, uli dan lainnya dipahami sebagai representasi kosmologis yang menggambarkan keteraturan alam, puncak pencapaian, serta ungkapan syukur atas hasil bumi yang diperoleh selama satu tahun. Bentuk kerucutnya mem visualkan orientasi masyarakat terhadap Yang Ilahi, sekaligus menjadi penanda bahwa segala rezeki bersumber dari kekuatan transenden yang harus dijaga dan

dihormati. Sementara itu, Pasung cocok memuat makna yang lebih dekat dengan keseharian komunitas, yakni simbol kesederhanaan, kemurnian niat, dan penghargaan terhadap bahan pangan lokal. Penggunaan daun Bangban dan bahan-bahan dasar yang berasal dari hasil panen sendiri menegaskan prinsip kemandirian pangan serta keterikatan masyarakat terhadap lingkungan. Dengan demikian, kedua hidangan tersebut bukan hanya bagian dari kelengkapan ritual, tetapi juga media ekspresi nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas komunal dan kesinambungan tradisi dalam penyelenggaraan Seren Taun.

Makna persiapan sebagai media penguatan solidaritas sosial tampak jelas dalam praktik gotong royong yang dilakukan oleh warga. Informan KA menjelaskan bahwa tahap persiapan “menumbuhkan gotong royong semua warga, kebersamaan, tasyakuran, supaya berkah dalam menjaga alam”. Uraian tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas kolektif ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan teknis ritual, tetapi juga menjadi bentuk ritual sosial yang memperbarui komitmen warga dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan dan komunitas. Dalam perspektif sosial-budaya, gotong royong menunjukkan tumbuhnya kebersamaan dalam masyarakat (Unayah, 2017), sehingga setiap individu merasa terikat dalam satu kesatuan sosial. Dengan demikian, praktik ini memperkuat kohesi sosial, mempertegas rasa memiliki, dan meneguhkan nilai-nilai kebersamaan yang menopang keberlanjutan tradisi Seren Taun di Guradog.

Gotong royong yang dilakukan dalam konteks pertanian mulai dari membersihkan ladang, menata padi hasil panen, hingga mempersiapkan sesajen mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Bagi masyarakat Guradog, padi tidak sekadar komoditas pangan, tetapi dipandang sebagai entitas kehidupan yang memiliki dimensi kesucian. Oleh sebab itu, aktivitas persiapan di bidang pertanian dipahami sebagai bentuk perwujudan rasa syukur sekaligus penghormatan Tuhan Yang maha Esa dan para leluhur yang diyakini memberikan kesuburan dan

keberkahan.

Dimensi spiritual ini dipertegas oleh informan AG yang menyatakan bahwa makna tahap persiapan adalah “semoga Allah memberikan kemakmuran, bersatu, sauyunan, dan diberi rahmat.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses sinkronisasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, sehingga tercipta keharmonisan antara ajaran agama dengan praktik adat. Hal ini menandakan bahwa ritual Seren Taun di Guradog tidak statis, melainkan terus menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan religius masyarakat.

Dalam konteks sosial, tahap persiapan memperkuat hubungan antar masyarakat melalui intensitas interaksi yang meningkat. Seluruh lapisan usia mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga para sesepuh memiliki perannya masing-masing. Perempuan mengemban tugas penyiapan kuliner tradisional seperti pasung dan uli, sedangkan laki-laki memusatkan perhatian pada penataan pembawaan padi, pengolahan lahan, dan persiapan peralatan adat. Pola pembagian tugas yang teratur ini mencerminkan hubungan sosial yang seimbang serta saling melengkapi. Padi, sebagai pusat simbolisme upacara ini, tidak hanya dipandang sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan, pertumbuhan, dan keberlanjutan generasi. (Putri & Nurhayati, 2025).

Tidak hanya mempersiapkan keperluan teknis, rangkaian aktivitas tersebut juga menumbuhkan rasa kepemilikan budaya (*cultural ownership*) terhadap penyelenggaraan Seren Taun. Generasi muda turut dilibatkan dalam berbagai peran mulai dari dokumentasi kegiatan, penataan panggung, hingga membantu penyusunan sesajen. Keterlibatan ini mengembangkan kesadaran bahwa keberlangsungan ritual sangat bergantung pada peran mereka sebagai penerus tradisi.

Wawancara dengan informan MS-1 mengungkapkan bahwa tahap persiapan dimaknai sebagai doa dan harapan “supaya harkat, barokah anak putu.” Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya

menempatkan persiapan sebagai kebutuhan ritual jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, tahap persiapan menjadi sarana untuk memastikan kontinuitas generasi melalui harapan atas keberkahan keturunan di masa mendatang.

Dalam dimensi simbolik, persiapan menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kegiatan seperti pembersihan lingkungan, penataan rumah adat, dan pemilihan bahan-bahan ritual dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Informan MS-4 menyebut bahwa sebagian persiapan merupakan bentuk “hadiah ahli kubur” atau penghormatan kepada leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas persiapan terhubung erat dengan kosmologi masyarakat Guradog, di mana penghormatan kepada leluhur menjadi bagian integral dari struktur ritual.

Tahap persiapan juga menjadi kesempatan penting untuk mempererat jaringan silaturahmi antarwarga. Masyarakat Guradog yang merantau ke luar daerah sering kali kembali untuk turut membantu, sehingga Seren Taun berfungsi sebagai pemersatu komunitas. Interaksi yang terjalin selama persiapan memperlihatkan pola hubungan kekeluargaan yang kokoh dalam struktur sosial masyarakat adat.

Dari sudut pandang teoritis, proses persiapan dapat dianalisis melalui kerangka fungsionalisme struktural, yang memandang bahwa setiap aktivitas memiliki fungsi spesifik dalam menjaga keteraturan sosial. Musyawarah berfungsi menjaga struktur kepemimpinan, gotong royong memperkuat integrasi sosial, sementara penataan perlengkapan adat menjaga kesinambungan simbolik kebudayaan. Keseluruhan elemen ini bekerja secara simultan untuk memastikan pelaksanaan ritual dapat berlangsung secara sakral dan bermakna.

Dalam konteks representasi budaya, tahap persiapan memuat simbol-simbol yang mengarahkan masyarakat dalam memahami relasi mereka dengan alam, leluhur, dan tatanan kosmologis. Hal ini sejalan

dengan pandangan Hall bahwa “*representation connects meaning and language to culture*” (1997:15), yang menekankan bahwa produksi makna budaya tidak hanya disampaikan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui tindakan dan objek simbolik. Oleh karena itu, penataan padi, penyusunan sesajen, serta pembersihan ruang ritual menjadi media untuk mengkomunikasikan nilai syukur, penghormatan, dan keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Guradog.

Pendekatan etnopedagogi juga membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan melalui tindakan konkret dalam persiapan. Masyarakat tidak menekankan penyampaian nilai secara verbal, tetapi melalui pembiasaan, pelibatan langsung, dan kerja kolektif. Dengan demikian, tahap persiapan menjadi ruang pendidikan budaya yang membentuk identitas masyarakat Guradog dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dari perspektif antropologi simbolik, tahap persiapan menunjukkan bahwa ritual bukan hanya rangkaian tindakan seremonial, tetapi juga proses penciptaan dan transformasi makna. Ketika warga menata padi, merapikan sesajen, atau membersihkan ruang ritual, mereka sedang memperbarui hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Di titik inilah budaya tampak hidup melalui praktik bukan sekadar melalui simbol yang dipahami secara abstrak. Jika dilihat secara menyeluruh, tahap persiapan berperan sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial. Masyarakat yang sebelumnya sibuk dengan aktivitas masing-masing berkumpul kembali dalam satu tujuan bersama. Melalui kerja kolektif inilah ikatan emosional dan identitas komunal diperkuat, sehingga persiapan menjadi tindakan pemulihan sosial sekaligus penguatan budaya.

Dengan demikian, tahap persiapan dalam ritual Seren Taun memiliki makna multidimensional mencakup nilai spiritual, sosial, simbolik, ekologis, dan pedagogis. Seluruh rangkaian kegiatan mulai

dari musyawarah, gotong royong, penataan padi, penyusunan sesajen, hingga penyiapan kuliner tradisional menunjukkan bahwa fase persiapan merupakan inti dari proses produksi makna. Fase ini bukan hanya pengantar ritual, tetapi ruang di mana nilai adat dihidupkan kembali, relasi sosial diperkuat, dan identitas masyarakat Guradog ditegaskan secara kolektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tahap persiapan Seren Taun di Kasepuhan Guradog bukan sekadar kegiatan pendahuluan, melainkan ruang yang kaya akan produksi makna budaya. Hasil penelitian ini mendukung kajian sebelumnya yang menyoroti pentingnya gotong royong, solidaritas komunitas, dan penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi agraris, namun memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa makna pada tahap persiapan terletak pada praktik sosial, simbolik, dan kosmologis yang dijalankan secara kolektif.

Keselarasan dengan teori representasi Stuart Hall terlihat dari bagaimana simbol-simbol dan tindakan persiapan menjadi medium penghubung antara makna budaya dan identitas komunitas. Sementara itu, pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz menguatkan temuan bahwa setiap tindakan dalam persiapan merupakan “teks budaya” yang merefleksikan cara masyarakat memahami hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan struktur sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi penelitian terdahulu, tetapi memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa lapisan makna paling inti dari Seren Taun justru terbentuk sejak tahap persiapan, melalui interaksi simbolik, spiritual, dan sosial yang memperkokoh identitas serta keberlanjutan budaya masyarakat Guradog.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog merupakan wujud nyata dari ekspresi kebudayaan agraris Sunda yang tetap lestari hingga saat ini. Ritual ini berperan dalam menata kehidupan manusia

agar menjadi berstruktur, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai yang berlaku (Hermawan, 2013). Bagi masyarakat adat yang kehidupannya bergantung pada pertanian padi, Seren Taun menjadi momentum spiritual, sosial, dan kultural, yang menyatukan rasa syukur atas hasil panen dengan upaya memelihara hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan ketua adat, tokoh agama, serta anggota masyarakat, ritual ini memiliki pola pelaksanaan yang khas, sekaligus menyimpan makna yang mendalam bagi keberlangsungan komunitas adat. Pembahasan ini memadukan data lapangan berupa wawancara dan observasi dengan analisis simbolik menggunakan pendekatan Clifford Geertz serta konsep representasi budaya Stuart Hall, sehingga Seren Taun dipahami bukan sekadar prosesi adat, melainkan praktik kebudayaan yang hidup dan diwariskan secara berkesinambungan.

- 1) Pelaksanaan Ritual Seren Taun sebagai Ekspresi Syukur Komunal
Pelaksanaan Seren Taun di Kasepuhan Guradog berpusat pada praktik ziarah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana spiritual untuk menginternalisasi rasa syukur. Ketua adat menjelaskan bahwa masyarakat menafsirkan Seren Taun sebagai tasyakuran atas hasil panen tahunan, mengingat sistem tanam-panen di wilayah ini hanya berlangsung sekali dalam setahun. Ungkapan "...kami ini syukuran karna kalau di kami ini di adat nanem panen setahun sekali, semua orang itu intinya ngajiwa sebagai bentuk rasa syukur" menunjukkan bahwa kesadaran religius masyarakat bersumber dari pengalaman agraris yang sangat dekat dengan siklus alam. Proses syukur ini bukan sekadar ritual formal, melainkan praktik spiritual yang dilakukan secara kolektif untuk merayakan keberlangsungan hidup.

Tokoh agama memperkuat hal tersebut dengan menekankan bahwa doa-doa dalam ritual bertujuan agar masyarakat dianugerahi kemakmuran, keberkahan, dan kelangsungan hasil panen di tahun

berikutnya. Pernyataan “supaya kehidupan makmu e.. supaya berkah dunia akhirat e..dan hasil panen itu mencukupi ke panen lagi” menegaskan bahwa ritual ini tidak hanya mengekspresikan syukur atas panen yang telah lalu, tetapi juga menumbuhkan harapan pada masa depan. Dengan kata lain, Seren Taun menjadi jembatan temporal yang menghubungkan pengalaman masa kini dengan aspirasi komunitas terhadap panen berikutnya.

Dalam perspektif Geertz, “*man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun. I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretive one in search of meaning*” (Geertz, 1973: 5). Seren Taun dapat dipahami sebagai bagian dari “jaring-jaring makna” yang dirajut sendiri oleh masyarakat. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya menyampaikan rasa syukur, tetapi juga membangun makna kolektif atas pengalaman agraris, spiritual, dan sosial, sekaligus menegaskan identitas komunitas Kasepuhan Guradog.

2) Ziarah sebagai Inti Pelaksanaan Seren Taun

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa inti Seren Taun di Kasepuhan Guradog bukan prosesi ke leuit, melainkan ziarah ke makam leluhur dan makam keluarga. Prosesi ini dianggap pusat ritual karena menghubungkan masyarakat dengan akar historis dan spiritual mereka. Masyarakat adat memaknai ziarah sebagai tradisi turun-temurun yang mencerminkan penghormatan kepada leluhur yang diyakini telah berjasa membuka wilayah, mengolah tanah, dan menjaga adat. Informan MS-3 menyampaikan bahwa masyarakat melakukan ziarah sebagai “rasa syukur e.. kepercayaan masyarakat adat jadi sifatnya turun-temurun untuk ungkapan rasa terima kasih atas hasil panen padi.” Ziarah menjadi medium simbolik yang menegaskan bahwa kehidupan masa kini tidak terlepas dari jasa generasi

sebelumnya.

Selain makam leluhur, masyarakat juga mengunjungi makam keluarga masing-masing. Informan MS-2 menjelaskan bahwa ziarah menjadi momen mempererat silaturahmi karena banyak anggota

komunitas yang merantau akan pulang khusus untuk ritual ini. Pernyataan “masyarakat adat tuh banyak yang keluar e.. waktu seren taun mah itu diwajibkan harus pulang” menunjukkan bahwa ziarah bukan ritual individual, melainkan kesempatan berkumpulnya komunitas besar yang memiliki identitas genealogis dan adat yang sama.

Menurut Geertz, praktik ziarah dapat dimaknai sebagai *performed meaning*, di mana makna dibangun melalui tindakan ritual itu sendiri. Melalui ziarah, masyarakat tidak hanya mengenang leluhur, tetapi juga mengaktualisasikan kembali hubungan spiritual yang diyakini menjaga keselarasan antara manusia dan alam. Dalam perspektif representasi Hall, ziarah menjadi penanda identitas kolektif, menegaskan bahwa masyarakat adalah bagian dari sejarah dan garis keturunan adat yang sama.

3) Detail Alur Ziarah dan Tata Cara Pelaksanaan,

Berdasarkan observasi, penyusunan data lapangan, dan keterangan masyarakat adat, alur ziarah Seren Taun meliputi:

1. Persiapan Ziarah: Masyarakat membersihkan makam, menyiapkan bunga rampai, daun sirih, air bersih, dan perlengkapan doa. Kegiatan ini dilakukan bersama keluarga besar, mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap ruang keramat.
2. Pengumpulan Warga di Titik Awal: Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di titik yang telah disepakati (rumah adat atau halaman balai warga). Ketua adat membuka prosesi dengan

doa singkat sebagai penyucian niat dan permohonan keselamatan.

3. Perjalanan ke Makam Leluhur: Rombongan berjalan kaki secara tertib, dipimpin ketua adat atau tokoh agama. Masyarakat menjaga sikap hening dan tenang, sebagai penghormatan kepada ruh leluhur.
4. Prosesi Doa di Makam Leluhur: Ketua adat atau tokoh agama memimpin doa yang berisi pujian, permohonan perlindungan, dan rasa syukur atas hasil panen. Masyarakat mengikuti dengan khidmat, sebagian menaburkan bunga sebagai simbol penghormatan.
5. Ziarah ke Makam Keluarga: Setelah ziarah utama, masyarakat melanjutkan kunjungan ke makam keluarga masing-masing, membaca doa pendek, membersihkan makam, dan menaburkan bunga. Prosesi ini lebih personal, tetapi tetap bagian integral dari ritual.
6. Penutup Prosesi: Rombongan kembali ke titik awal dan ditutup dengan doa. Masyarakat kemudian kembali ke rumah masing-masing untuk kegiatan sosial seperti makan bersama, selamatan keluarga, atau menerima kunjungan sanak-saudara dari luar daerah.

Struktur tata cara ini menunjukkan bahwa ritual bukan hanya formal, tetapi sarat makna simbolik yang menjaga hubungan antara individu, keluarga, leluhur, dan komunitas.

c) Tahap Penutupan

Tahap penutupan dalam ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog menandai selesainya seluruh rangkaian prosesi adat pasca panen. Tahap ini memiliki makna yang mendalam dari sisi spiritual, sosial, dan budaya. Penutupan ritual bukan sekadar formalitas, melainkan momen yang strategis untuk memperkuat kebersamaan, mempererat silaturahmi, dan menjaga kelestarian tradisi komunitas.

Kegiatan penutupan dimulai dengan tasyakuran atau syukuran sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen. Seluruh warga secara kolektif menyiapkan hidangan, menata tempat berkumpul, dan melaksanakan doa bersama. Salah satu elemen penting dalam tasyakuran adalah pasung cocok, kue keramat yang hanya muncul pada momen *Seren Taun*. Kehadiran pasung cocok menjadi simbol kebersamaan sekaligus mengingatkan akan peran padi sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris.

Suasana tasyakuran berlangsung hangat, penuh interaksi antarwarga, dan menjadi momen untuk mempererat ikatan sosial.

Persiapan tasyakuran dilaksanakan beberapa hari sebelumnya. Warga membagi tugas sesuai kemampuan, mulai dari menyiapkan hidangan hingga menata tempat dan mengatur urutan kegiatan. Generasi muda terlibat secara aktif, belajar menjaga keteraturan, merasakan kerja sama, dan memahami nilai-nilai tradisi yang telah berlangsung turun-temurun. Suasana persiapan berlangsung penuh kekeluargaan, saling membantu, berbagi pengalaman, dan menegur secara akrab. Keterlibatan generasi muda memastikan bahwa nilai-nilai budaya dapat diterima dan dipahami oleh penerus komunitas.

Tahap penutupan dalam ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Guradog tidak hanya menandai akhir prosesi adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Salah satu simbol tradisional yang menonjol adalah pasung cocok, yang hanya muncul pada momen *Seren Taun*. Kehadirannya menegaskan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga berperan sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, di mana mereka belajar menghargai adat, memahami simbolisme, dan merasakan kebersamaan dalam komunitas.

Meskipun berada di tengah gempuran globalisasi, tradisi *Seren Taun* tetap rutin dilakukan oleh masyarakat Sunda (Ferescky *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ritual penutupan bukan sekadar

formalitas, tetapi tetap relevan dalam menjaga identitas budaya, memperkuat kebersamaan antarwarga, dan memastikan kesinambungan nilai-nilai adat meskipun terjadi perubahan sosial. Dengan demikian, simbol-simbol tradisional dan praktik yang terjaga dalam tahap penutupan berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya komunitas Kasepuhan Guradog. Ciri khas tahap penutupan adalah silaturahmi dan pertemuan keluarga. Setelah doa, warga berkumpul dalam kelompok keluarga besar atau tetangga.

Suasana hangat dan akrab tercipta melalui percakapan ringan, berbagi pengalaman panen, serta membahas peristiwa penting selama satu tahun terakhir. Masyarakat yang merantau menyambut kesempatan untuk bertemu anggota keluarga dan kerabat yang jarang ditemui. Percakapan ringan, candaan, dan saling menanyakan kabar menambah suasana hangat yang khas pada momen ini. Interaksi antarwarga selama tahap penutupan berlangsung intens.

Pertemuan keluarga menjadi media untuk memperkuat persaudaraan, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas sosial. Generasi muda yang hadir dapat belajar langsung nilai-nilai kebersamaan, menghargai tradisi, dan memahami pentingnya menjaga hubungan sosial dengan tetangga dan kerabat. Anak-anak yang ikut serta belajar menghormati orang tua, memperhatikan simbol tradisional seperti pasung cocok, dan merasakan kebersamaan dalam konteks keluarga dan komunitas. Suasana kebersamaan yang tercipta menciptakan pengalaman kolektif yang mendalam bagi seluruh warga.

Simbol tradisional pasung cocok memiliki peran penting dalam tahap penutupan. Kehadirannya hanya pada momen *Seren Taun* menegaskan keberlanjutan tradisi serta menjadi penanda momen khusus dalam rangkaian ritual. Pasung cocok memperkuat pengalaman kolektif warga dari berbagai usia, sehingga nilai-nilai budaya dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Kehadiran kue ini juga menekankan makna spiritual, sosial, dan budaya dari seluruh ritual *Seren Taun*.

Setelah doa dan pamitan, warga biasanya melanjutkan dengan makan bersama atau selamatan di lingkungan keluarga. Aktivitas ini memperkuat ikatan sosial karena seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak dan orang tua, berkumpul dalam satu ruang kebersamaan. Suasana hangat tercipta melalui percakapan, tawa, dan pengalaman bersama. Generasi muda belajar langsung praktik adat, seperti cara menghormati yang lebih tua, berbagi hidangan, dan menjaga kesopanan dalam pertemuan keluarga. Aktivitas makan bersama ini menjadi cara konkret untuk menegaskan solidaritas keluarga dan komunitas.

Tahap penutupan juga mencakup momen di mana warga saling memberikan informasi, bertukar pengalaman, dan mendiskusikan kegiatan pertanian atau sosial yang akan berlangsung di tahun berikutnya. Warga merasakan nilai komunikasi yang efektif, belajar mendengarkan, dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini menegaskan fungsi sosial tahap penutupan sebagai media penguatan

jaringan sosial. Warga yang kembali dari perantauan memiliki kesempatan untuk bertemu keluarga, kerabat, dan tetangga yang jarang ditemui. Pertemuan ini memperkuat solidaritas, kohesi komunitas, dan memberikan pengalaman belajar bagi generasi muda mengenai pentingnya kebersamaan dan menjaga hubungan sosial. Silaturahmi dan kumpul keluarga menjadi inti dari tahap penutupan, menegaskan makna sosial, budaya, dan spiritual dari seluruh proses *Seren Taun*. Hal ini merupakan budaya spiritual yang berintikan tuntunan-tuntunan luhur tentang bagaimana manusia hidup baik dan berperilaku sesuai ajaran adat istiadat karuhun (Kushendrawati, 2015).

Keseluruhan kegiatan tahap penutupan menunjukkan bahwa momen ini memiliki makna lebih dari sekadar formalitas. Tahap penutupan mengintegrasikan ekspresi spiritual, penguatan hubungan sosial, dan pelestarian budaya. Tasyakuran, doa, pamitan, simbol tradisional seperti pasung cocok, serta kebiasaan silaturahmi dan kumpul keluarga membentuk pengalaman kolektif yang memperkuat

ikatan komunitas dan memastikan kesinambungan tradisi. Tahap penutupan menegaskan tiga aspek utama:

- a) Rasa syukur dan penghormatan spiritual atas hasil panen.
- b) Penguatan hubungan sosial dan silaturahmi, melalui pertemuan keluarga dan warga yang merantau.
- c) Pelestarian identitas budaya, tercermin melalui simbol-simbol tradisional dan partisipasi aktif warga dalam ritual.

Tahap penutupan bukan sekadar penanda akhir ritual, tetapi sarana strategis untuk memperkuat kebersamaan, menjaga nilai budaya, dan memastikan kesinambungan praktik tradisi masyarakat Kasepuhan Guradog. Silaturahmi dan kumpul keluarga menjadi titik puncak, menegaskan makna sosial, budaya, dan spiritual dari seluruh proses *Seren Taun*.

Hasil penelitian tahap penutupan ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Guradog menunjukkan kesamaan dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai fungsi sosial, spiritual, dan budaya dari ritual panen tradisional Sunda. Penelitian oleh (Ferescky *et al.* 2024) menekankan bahwa *Seren Taun* tetap rutin dilakukan meskipun berada di era globalisasi, dengan tujuan mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas komunitas. Hal ini sejalan dengan observasi lapangan di Guradog, di mana tahap penutupan tidak hanya menjadi momen syukuran dan doa, tetapi juga sarana silaturahmi, kumpul keluarga, dan pendidikan budaya bagi generasi muda melalui keterlibatan aktif mereka. Persamaan lain terlihat pada fungsi simbol tradisional, seperti pasung cocok, yang menegaskan kesinambungan tradisi dan nilai-nilai spiritual masyarakat agraris. Sementara itu, teori representasi budaya yang dibahas sebelumnya (Hall, 1997) menekankan bahwa praktik budaya bukan sekadar refleksi realitas, melainkan produksi makna melalui simbol, praktik, dan interaksi sosial.

Dalam konteks ini, tahap penutupan *Seren Taun* dapat dipahami sebagai produksi makna kolektif: warga tidak hanya mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan spiritual, tetapi juga memperkuat identitas

komunitas, menjaga kohesi sosial, dan melestarikan nilai budaya melalui simbol-simbol dan interaksi nyata. Dengan demikian, meskipun masing-masing komunitas memiliki variasi praktik, fungsi sosial, spiritual, dan budaya dari tahap penutupan tetap konsisten dan sesuai dengan teori representasi budaya sebagai proses pembentukan makna kolektif.

sebagai produksi makna kolektif: warga tidak hanya mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan spiritual, tetapi juga memperkuat identitas komunitas, menjaga kohesi sosial, dan melestarikan nilai budaya melalui simbol-simbol dan interaksi nyata. Dengan demikian, meskipun masing-masing komunitas memiliki variasi praktik, fungsi sosial, spiritual, dan budaya dari tahap penutupan tetap konsisten dan sesuai dengan teori representasi budaya sebagai proses pembentukan makna kolektif.

Setelah seluruh tahapan ritual *Seren Taun*, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan, dilaksanakan secara utuh, ritual ini tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas pascapanen. Bagi masyarakat adat Kasepuhan Guradog, *Seren Taun* mengandung pemaknaan yang lebih mendalam dan kompleks. Temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara serta observasi menunjukkan bahwa ritual ini dimaknai melalui berbagai dimensi yang saling terhubung, yakni simbolik, sosial, religius, dan politik, yang secara kolektif membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi ritual *Seren Taun* dalam kehidupan adat.

1) Makna simbolik ritual *seren taun* masyarakat adat Guradog

Makna simbolik dalam ritual *Seren Taun* tercermin dari pemanfaatan unsur-unsur adat yang berkaitan erat dengan sistem kehidupan agraris masyarakat Kasepuhan Guradog. Padi menempati kedudukan simbolik yang sentral karena dipahami sebagai sumber kehidupan yang tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga merepresentasikan keberlangsungan hidup komunitas secara kolektif. Ketua adat (KA) menjelaskan bahwa hasil panen diperlakukan dengan

sikap hormat karena diyakini sebagai amanah yang harus dijaga keseimbangannya. Atas dasar tersebut, *Seren Taun* dimaknai sebagai media simbolik untuk mengembalikan hasil bumi ke dalam tatanan adat melalui rangkaian doa dan prosesi ritual.

Keberadaan simbol adat seperti pasung cocok, sesaji, serta perlengkapan ritual lainnya hanya dihadirkan pada waktu-waktu tertentu dan tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya batas simbolik yang memisahkan ruang sakral dan ruang profan. MS-4 menyampaikan bahwa simbol-simbol tersebut tetap dipertahankan karena berfungsi sebagai penanda identitas adat sekaligus pengingat terhadap nilai-nilai leluhur. Dengan demikian, simbol dalam *Seren Taun* tidak dimaknai secara individual, melainkan dipahami secara kolektif melalui kesepakatan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam kerangka antropologi simbolik Clifford Geertz, simbol-simbol yang hadir dalam ritual *Seren Taun* dapat dipahami sebagai bagian dari “jaring-jaring makna” yang dibangun oleh masyarakat untuk menafsirkan realitas kehidupannya (Geertz, 1973). Oleh karena itu, makna simbolik *Seren Taun* tidak terletak semata pada bentuk fisik simbol, melainkan pada kesadaran kolektif masyarakat dalam memaknainya sebagai representasi hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.

Dalam *Seren Taun*, makna simbolik tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual dan budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta legitimasi kepemimpinan adat di lingkungan kasepuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan relevansi pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz, tetapi juga memperluas penerapannya dalam memahami ritual agraris masyarakat adat Sunda sebagai praktik budaya yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan keberlanjutan nilai-nilai lokal.

2) Makna sosial ritual *seren taun* masyarakat adat Guradog

Dari sisi sosial, ritual *Seren Taun* berfungsi sebagai sarana

penguatan kembali hubungan sosial serta solidaritas dalam komunitas adat. Hasil wawancara dengan MS-2 menunjukkan bahwa *Seren Taun* menjadi momentum penting bagi anggota masyarakat yang merantau untuk kembali ke kampung halaman.

Kehadiran mereka tidak hanya bermakna partisipasi fisik, tetapi juga mencerminkan keterikatan identitas dengan komunitas adat, meskipun secara geografis telah berpindah tempat tinggal.

Kasepuhan bidang agama (AG) menjelaskan bahwa praktik tersebut merepresentasikan nilai *sauyunan*, yaitu kebersamaan dan keselarasan hidup dalam komunitas. *Seren Taun* menjadi ruang perjumpaan lintas generasi, di mana anak-anak, orang dewasa, hingga para sesepuh adat terlibat dalam satu rangkaian ritual yang sama. Proses ini memungkinkan terjadinya pewarisan nilai-nilai adat melalui pengalaman langsung, bukan melalui pembelajaran formal. Anak-anak mengenal adat dengan cara menyaksikan, mengikuti, dan mengalami ritual bersama keluarga dilingkungan komunitasnya.

Sejalan dengan teori representasi Stuart Hall, identitas budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang (Hall, 1997). Dalam konteks *Seren Taun*, identitas masyarakat adat Kasepuhan Guradog terus diperbarui melalui keterlibatan kolektif dalam ritual. Oleh karena itu, *Seren Taun* tidak hanya mempererat relasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keberlanjutan komunitas adat di tengah dinamika perubahan zaman (Hidayat *et al.* 2024).

3) Makna religius ritual seren taun masyarakat adat Guradog

Makna religius *Seren Taun* tampak dari dominannya praktik doa dan ziarah yang menyertai seluruh rangkaian ritual. Ketua adat (KA) dan kasepuhan bidang agama (AG) menegaskan bahwa *Seren Taun* dipahami sebagai bentuk tasyakuran atas hasil panen yang telah diperoleh, sekaligus sebagai permohonan agar kehidupan masyarakat senantiasa dianugerahi keberkahan, keselamatan, dan kecukupan di masa mendatang. Kesadaran

religius tersebut berakar kuat pada pengalaman hidup masyarakat agraris yang sangat bergantung pada siklus alam dan kehendak Tuhan.

Kemunculan konsep *ngajiwa* dalam wawancara dengan MS-1 dan MS-3 menunjukkan bahwa religiositas dalam *Seren Taun* tidak hanya diwujudkan melalui praktik doa formal, tetapi juga melalui sikap batin untuk menyelaraskan diri dengan nilai leluhur, Tuhan, dan alam. Ungkapan “*ngajiwa intinama*” merepresentasikan bentuk kesadaran spiritual yang mendalam, di mana manusia diposisikan sebagai bagian dari tatanan kosmologis yang lebih luas.

Menurut pandangan Geertz, praktik religius semacam ini mengandung *deep meaning*, yakni makna terdalam yang memberikan arah moral dan emosional bagi kehidupan masyarakat (Geertz, 1973). Dengan demikian, makna religius *Seren Taun* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai kesabaran, kerendahan hati, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

4) Makna politik ritual *seren taun* masyarakat adat Guradog

Makna politik dalam ritual *Seren Taun* berkaitan erat dengan penguatan legitimasi serta keberlanjutan struktur kepemimpinan adat. Ketua adat (KA) memegang peran sentral dalam memimpin prosesi ritual, menentukan tata cara pelaksanaan, serta memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai dengan amanat leluhur. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan tersebut mencerminkan adanya pengakuan kolektif terhadap otoritas adat sebagai pengatur kehidupan sosial dan budaya komunitas.

Hasil wawancara dengan kasepuhan bidang agama (AG) dan masyarakat adat menunjukkan bahwa *Seren Taun* menjadi ruang konsolidasi sosial antara pemimpin adat dan masyarakat. Melalui ritual ini, nilai-nilai ketaatan, keteraturan, serta tanggung jawab kolektif dipraktikkan secara nyata. Kekuasaan yang terbentuk bukanlah kekuasaan formal sebagaimana dalam struktur negara, melainkan kekuasaan simbolik yang berlandaskan pada legitimasi adat dan kepercayaan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, makna politik *Seren Taun* terletak pada kemampuannya menjaga stabilitas tatanan adat dan mencegah terjadinya fragmentasi sosial. Dengan melaksanakan ritual secara konsisten, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkuat posisi kasepuhan sebagai institusi adat yang sah dan dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik budaya berfungsi sebagai sarana produksi makna sekaligus kekuasaan simbolik dalam komunitas (Hall, 1997).

Hasil penelitian mengenai makna ritual *Seren Taun* pada masyarakat adat Kasepuhan Guradog memperlihatkan keterhubungan konseptual dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan antropologi simbolik dan teori representasi budaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Putra *et al.* 2025) tentang tradisi Bubakan menunjukkan bahwa ritual adat tidak dapat dipahami sebatas rangkaian kegiatan seremonial, melainkan sebagai sistem simbol yang berfungsi menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai sosial, spiritual, serta budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz, simbol-simbol ritual dipandang sebagai bagian dari jaringan makna yang dibangun dan dimaknai secara kolektif oleh komunitas. Perspektif ini relevan dengan temuan penelitian *Seren Taun*, khususnya dalam pemaknaan padi, sesaji, serta prosesi ziarah dan doa yang merepresentasikan keberlanjutan hidup, keseimbangan kosmologis, dan penghormatan terhadap leluhur. Meskipun demikian, penelitian *Seren Taun* menampilkan kekhasan tersendiri karena simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga dilekatkan pada praktik kehidupan agraris dan sistem adat masyarakat Kasepuhan Guradog.

Sementara itu, penelitian (Saragih dan Napitupulu, 2025) mengenai ritual Sayur Matua menegaskan relevansi teori representasi Stuart Hall dalam memahami ritual adat sebagai arena pembentukan dan penguatan

makna budaya. Melalui pendekatan ini, ritual dipahami sebagai praktik sosial yang merepresentasikan identitas, nilai, serta posisi sosial suatu komunitas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian *Seren Taun*, di mana keterlibatan kolektif masyarakat, kehadiran lintas generasi, serta kepatuhan terhadap aturan adat berfungsi sebagai bentuk representasi identitas masyarakat adat Kasepuhan Guradog. Dalam konteks ini, ritual *Seren Taun* berperan sebagai medium yang mengartikulasikan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta legitimasi kepemimpinan adat yang terus direproduksi melalui pelaksanaan ritual secara berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menempatkan ritual *Seren Taun* sebagai praktik budaya yang tidak hanya memuat simbol-simbol kepercayaan, tetapi juga secara aktif membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat adat.

Perbandingan dengan penelitian (Putra *et al.* 2025) dan (Saragih dan Napitupulu, 2025) memperjelas posisi penelitian ini dalam khazanah kajian budaya, yakni menunjukkan bahwa makna ritual *Seren Taun* terbentuk melalui keterjalinan antara simbol, praktik sosial, dan struktur adat yang dijalankan secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengafirmasi temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana ritual adat berfungsi sebagai mekanisme simbolik dan sosial dalam menjaga keberlanjutan identitas masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

3. Strategi Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Ritual Seren Taun

Keberlangsungan ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Guradog tidak sekadar merupakan kegiatan tahunan, melainkan merupakan proses strategis yang menyatukan aspek tradisi, sosial, dan budaya secara menyeluruh. Pelestarian ritual ini dijalankan melalui koordinasi yang melibatkan tokoh adat, perangkat desa, serta seluruh anggota masyarakat, dari generasi muda hingga orang tua. Keterlibatan bersama ini memastikan setiap tahapan ritual

mulai dari persiapan pertanian, tasyakuran, prosesi adat, hingga penutupan dilaksanakan secara tertib dan bermakna. Upacara Seren Taun sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dijaga dan dilestarikan (Suhaedi & Nurjanah, 2023).

Melalui strategi ini, nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap simbol tradisional seperti pasung cocok dapat tertanam dan dipertahankan. Selain itu, strategi ini memperkuat identitas budaya masyarakat agraris Guradog, menjadikan ritual sebagai momen kolektif yang menegaskan kohesi komunitas dan memastikan keberlanjutan nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Pewarisan tradisi dari generasi ke generasi menjadi fondasi utama pelestarian Seren Taun. Proses transfer nilai-nilai etnopedagogi Sunda kepada generasi muda bertujuan membangun jati diri bangsa yang berkarakter (Suhaedi & Nurjanah, 2023). Anak-anak dan remaja diperkenalkan sejak dini pada tata cara prosesi, makna simbolik, serta nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam ritual, melalui pendidikan keluarga dan keterlibatan langsung. Pendidikan ini bersifat informal namun berkesinambungan, memungkinkan generasi muda memahami aturan adat, simbolisme, serta menginternalisasi nilai kebersamaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Aspek pendidikan budaya ini tercermin jelas dalam pelaksanaan Seren Taun (Putri & Nurhayati, 2025).

Keterlibatan langsung dalam ritual memberikan pengalaman kolektif yang menekankan kerja sama, solidaritas, dan penghargaan terhadap peran tiap anggota komunitas. Dengan cara ini, pengetahuan adat tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga praktik tradisi dan identitas komunitas tetap terjaga.

Tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjaga, mengembangkan, dan melestarikan warisan budaya leluhur (Rusiana, 2024). Sebagai pilar strategis, mereka menjadi penghubung antara masyarakat dan perangkat desa, memberikan arahan, mengawasi pelaksanaan ritual, serta memastikan keterlibatan aktif seluruh warga. Tokoh adat juga berfungsi sebagai

pendidik sosial dan budaya, menjembatani tradisi lama dengan kebutuhan generasi muda. Kehadiran mereka menjamin praktik adat diterima sebagai kewajiban moral dan sosial yang mengikat seluruh anggota komunitas. Selain itu, tokoh adat berperan dalam penyebaran informasi, koordinasi persiapan ritual, dan pengawasan prosesi agar tetap sesuai nilai budaya dan aturan adat yang diwariskan.

Keterlibatan seluruh anggota masyarakat menjadi faktor penting dalam kelangsungan Seren Taun. masyarakat, termasuk yang merantau, kembali ke kampung untuk ambil bagian dalam seluruh tahapan ritual. Partisipasi kolektif ini bukan sekadar formalitas, melainkan pengalaman sosial yang memperkuat identitas budaya, solidaritas, dan kohesi komunitas. Melalui kegiatan bersama, warga memahami langsung nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas. Proses partisipatif ini juga memperkuat interaksi lintas generasi, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi sebagai identitas komunitas.

Koordinasi rutin antara tokoh adat, perangkat desa, dan warga merupakan instrumen kunci untuk menjaga kelancaran ritual. Pertemuan berkala digunakan untuk menyosialisasikan prosesi, membahas persiapan sarana dan logistik, serta memastikan semua warga memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Mekanisme ini tidak hanya menjaga keteraturan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Melalui koordinasi yang intens, warga belajar menghargai peran satu sama lain, mendengarkan arahan, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunitas, sehingga solidaritas sosial tetap terjaga dan praktik budaya konsisten.

Strategi dokumentasi ritual memiliki fungsi ganda. Foto, video, dan rekaman kegiatan tidak hanya merekam jalannya Seren Taun, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dan promosi budaya. Dokumentasi ini memungkinkan generasi muda memahami konteks sosial, simbolisme, dan

relevansi ritual secara visual. Selain itu, dokumentasi membantu masyarakat melestarikan tradisi dalam bentuk arsip dan memudahkan adaptasi inovatif agar ritual tetap relevan di era modern tanpa kehilangan nilai budaya inti.

Integrasi kesenian lokal, seperti pertunjukan wayang golek atau tarian tradisional, menjadi strategi kreatif untuk menarik partisipasi generasi muda. Kesenian ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menegaskan simbol adat dan makna ritual.

Anak-anak dan remaja belajar memahami cerita, karakter, dan simbol yang ditampilkan, sehingga nilai budaya dan spiritual dapat dipahami dengan cara menyenangkan. Strategi ini menjaga minat generasi muda terhadap ritual sekaligus menjadikannya medium pendidikan budaya yang efektif.

Persiapan ritual yang matang menjadi strategi fundamental. Penentuan waktu, pembagian tugas, penataan tempat, dan pengorganisasian sarana dilakukan secara koordinatif agar setiap warga memahami perannya. Keterlibatan generasi muda dalam persiapan memungkinkan mereka belajar praktik adat, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Pembagian tugas yang jelas menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ritual, sehingga setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan Seren Taun. Strategi ini memastikan ritual berlangsung lancar dan nilai budaya dijaga secara kolektif.

Aktivitas silaturahmi dan kumpul keluarga selama ritual menegaskan dimensi sosial Seren Taun. Pertemuan antarwarga dari berbagai wilayah menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat jaringan sosial, meningkatkan solidaritas, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Suasana hangat tercipta melalui interaksi, percakapan, dan berbagi pengalaman, sehingga ikatan sosial terbentuk dan menjadi modal penting bagi kelangsungan praktik budaya di masa depan. Selain silaturahmi, tahapan ritual menekankan pendidikan budaya melalui keterlibatan generasi muda. Mereka belajar menghormati aturan adat, mengenali simbol tradisional, dan memahami nilai kolektif. Partisipasi

langsung memberikan pengalaman sosial dan spiritual yang konkret, sehingga nilai tradisi tidak hanya menjadi teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memastikan kesinambungan tradisi dan menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga identitas budaya komunitas.

Ziarah dan pamitan kepada sesepuh menjadi momen strategis dalam pelestarian ritual. Aktivitas ini memperkuat hubungan antarwarga, menegaskan penghormatan terhadap tokoh adat, dan mempererat jaringan sosial komunitas. Kehadiran warga dari berbagai wilayah menegaskan kepatuhan terhadap adat dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam. Generasi muda belajar nilai spiritual, etika sosial, dan penghormatan terhadap tokoh masyarakat, sehingga pewarisan tradisi berlangsung alami dan berkelanjutan. Interaksi ini memperkuat kohesi komunitas, menjaga solidaritas, dan menguatkan komitmen kolektif untuk mempertahankan Seren Taun.

Simbol tradisional, seperti pasung cocok, memainkan peran penting dalam strategi pelestarian. Kue keramat ini bukan sekadar hidangan, tetapi penanda identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat agraris. Simbol ini memfasilitasi pembelajaran budaya bagi generasi muda, mengingatkan akan makna padi sebagai sumber kehidupan, serta memperkuat pengalaman kolektif dan kohesi komunitas. Strategi ini menunjukkan bagaimana simbol tradisional menjadi media penguatan nilai sosial, spiritual, dan budaya, serta memastikan kesinambungan praktik adat antar generasi. Koordinasi antara tokoh adat, perangkat desa, dan warga menciptakan mekanisme sosial yang efektif untuk pelestarian. Pertemuan, rapat, dan diskusi rutin digunakan untuk menyosialisasikan prosesi, menata logistik, dan menetapkan peran masing-masing anggota komunitas. Strategi ini menjamin ritual dijalankan sesuai adat, mengurangi potensi konflik, dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif. Selain itu, koordinasi memfasilitasi adaptasi ritual agar tetap relevan dengan perkembangan sosial-budaya, dengan dapat mempertahankan nilai inti yang diwariskan.

Pelibatan generasi muda secara aktif menjadi strategi utama untuk

keberlanjutan budaya. Anak-anak dan remaja terlibat dalam semua tahap ritual, mulai persiapan hingga penutupan, sehingga mereka memahami praktik ritual secara langsung. Keterlibatan ini mencakup penataan tempat, persiapan hidangan, pengorganisasian prosesi, hingga partisipasi dalam kesenian lokal. Strategi ini memungkinkan generasi muda menginternalisasi nilai sosial, menghormati simbol dan aturan adat, serta menjadi agen pelestari budaya yang dapat meneruskan tradisi secara konsisten.

Penguatan nilai kolektif melalui partisipasi warga menjadi inti strategi pelestarian. Setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab dalam ritual, menciptakan pengalaman kolektif yang mendalam. Aktivitas seperti menyiapkan tasyakuran, menyusun hidangan, dan doa bersama menumbuhkan solidaritas dan kohesi sosial. Strategi ini menekankan kerja sama lintas generasi, memastikan nilai tradisi diterima secara merata, dan memperkuat identitas komunitas. Setiap kelompok memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan di wilayahnya (Fadlilah, 2023). Melalui pengalaman kolektif, warga tidak hanya merayakan panen, tetapi juga menegaskan keterikatan sosial dan budaya yang menjadi fondasi pelestarian ritual.

Penggunaan media dokumentasi menjadi strategi tambahan yang efektif. Foto, video, dan rekaman tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan promosi budaya. Generasi muda dapat memahami konteks sosial, simbolisme, dan relevansi ritual secara visual. Strategi ini memungkinkan masyarakat memperkenalkan budaya kepada publik luas tanpa mengurangi nilai spiritual dan sosial ritual. Dokumentasi membuktikan bahwa pelestarian tradisi dapat dilakukan melalui integrasi praktik adat dan teknologi modern, sehingga Seren Taun tetap relevan di era globalisasi.

Integrasi kesenian lokal menjadi strategi kreatif untuk menjaga minat generasi muda dan memperkuat identitas budaya. Pertunjukan wayang golek, tarian, dan kesenian lain tidak hanya menghibur, tetapi juga

menyampaikan nilai moral, sosial, dan spiritual dalam ritual. Generasi muda belajar mengenali cerita, simbol, dan karakter, sehingga pengetahuan budaya dapat diteruskan secara menyenangkan. Strategi ini menjadikan kesenian sebagai media penguatan kohesi sosial sekaligus edukasi budaya yang melibatkan seluruh anggota komunitas.

Persiapan tasyakuran dan kegiatan pendukung dilakukan secara sistematis, mencerminkan strategi kolektif yang matang. Warga membagi tugas sesuai kemampuan, mulai dari menyiapkan hidangan, menata tempat, hingga memastikan prosesi berjalan lancar. Strategi ini menciptakan rasa kepemilikan, menumbuhkan tanggung jawab kolektif, dan mengajarkan generasi muda nilai kerja sama. Persiapan yang matang memastikan Seren Taun berlangsung tanpa kendala, menjaga makna spiritual dan sosial, serta memperkuat identitas budaya komunitas secara berkelanjutan.

Silaturahmi dan kumpul keluarga menjadi strategi sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Pertemuan antarwarga dari berbagai wilayah, termasuk perantau, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas, kohesi sosial, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Aktivitas seperti berbagi pengalaman panen dan interaksi sosial menegaskan nilai kebersamaan dan keterikatan sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya melalui simbol dan prosesi ritual, tetapi juga melalui pengalaman sosial nyata dan interaksi antarwarga.

Secara keseluruhan, strategi masyarakat adat dalam mempertahankan Seren Taun mencakup pewarisan tradisi, keterlibatan seluruh anggota komunitas, koordinasi tokoh adat dan perangkat desa, dokumentasi kegiatan, integrasi kesenian lokal, serta penguatan pengalaman kolektif melalui silaturahmi dan kumpul keluarga. Pendekatan ini memastikan ritual tidak hanya eksis, tetapi juga relevan dengan perkembangan sosial-budaya. Generasi muda dilibatkan aktif agar pengetahuan, simbol, dan nilai tradisi diteruskan berkelanjutan. Strategi komprehensif ini menjadikan Seren Taun sarana penguatan identitas budaya, kohesi sosial, dan pelestarian nilai

spiritual masyarakat Kasepuhan Guradog, sekaligus menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat adat mampu mempertahankan praktik budaya di tengah perubahan zaman dan globalisasi.

Hasil penelitian mengenai strategi pelestarian ritual Seren Taun di Kasepuhan Guradog menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menekankan keterlibatan kolektif, pewarisan tradisi, dan peran tokoh adat dalam menjaga praktik budaya. (Suhaedi & Nurjanah, 2023) menekankan bahwa pendidikan generasi muda, penguatan identitas komunitas, serta penggunaan simbol tradisional menjadi kunci pelestarian budaya agraris Sunda. Observasi di Guradog menunjukkan strategi pelestarian dijalankan melalui koordinasi tokoh adat, perangkat desa, seluruh anggota masyarakat, integrasi kesenian lokal, dan dokumentasi kegiatan, sehingga nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan identitas budaya tetap terjaga.

Strategi ini juga menekankan pengalaman kolektif yang memperkuat jaringan sosial dan kohesi komunitas, menjadikan Seren Taun bukan sekadar ritual tahunan, tetapi sarana penguatan ikatan sosial dan pendidikan budaya bagi generasi muda melalui keterlibatan aktif. Peran simbol tradisional, seperti pasung cocok, memperkuat kesinambungan tradisi, makna spiritual, dan nilai budaya masyarakat agraris. Temuan ini sejalan dengan Geertz (1973) yang menyatakan ritual sebagai sistem simbolik yang mencerminkan dan menegaskan struktur sosial serta nilai moral masyarakat.

Pandangan Stuart Hall (1997) menekankan bahwa representasi budaya bukan sekadar cerminan realitas, tetapi produksi makna melalui simbol, interaksi, dan praktik sosial. Dalam konteks ini, strategi pelestarian Seren Taun dipahami sebagai produksi makna kolektif masyarakat Guradog mengekspresikan nilai spiritual dan sosial, membangun identitas komunitas, dan memastikan keberlangsungan tradisi melalui interaksi nyata, pengajaran lintas generasi, serta simbol-simbol adat yang terus dijaga. Dengan demikian, meski terdapat variasi praktik antar komunitas, strategi pelestarian di Guradog sejalan dengan penelitian sebelumnya dan teori

representasi budaya, serta menunjukkan bagaimana ritual tradisional tetap relevan di era modern tanpa kehilangan makna sosial, spiritual, dan budaya yang mendasar.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengkajian tahapan pelaksanaan tradisi Seren Taun, pemaknaan pada setiap tahapan, serta strategi yang dilakukan masyarakat adat dalam menjaga keberlangsungan ritual tersebut. Data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Namun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan penelitian yang terikat pada konteks komunitas adat tertentu. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini merepresentasikan kondisi dan praktik ritual Seren Taun sesuai dengan konteks sosial budaya lokasi penelitian, dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh masyarakat adat yang memiliki variasi tradisi dan pola pelaksanaan yang berbeda.

Keterbatasan lainnya terdapat pada aspek pendalaman makna spiritual dalam ritual Seren Taun. Meskipun penelitian ini berupaya mengkaji makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual, pemaknaan secara mendalam terhadap doa-doa adat belum sepenuhnya dapat diungkap. Hal tersebut berkaitan dengan sifat doa yang sakral, penggunaan bahasa ritual yang simbolik, serta adanya nilai-nilai adat yang membatasi keterbukaan informasi tertentu kepada pihak di luar komunitas adat. Dengan demikian, pembahasan mengenai makna doa dalam penelitian ini masih bersifat umum dan deskriptif, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dimensi spiritual dalam ritual Seren Taun.